

**POLA PENGASUHAN DAN PEMBINAAN ANAK YATIM DI BALAI
YATIM HJ MARYAM YAYASAN AL-ASY'ARIYYAH
KALIBEHER MOJOTENGAH WONOSOBO DALAM
PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Muhamad Agung Setiawan

1401036066

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) ekselempar

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhamad Agung Setiawan

NIM : 1401036066

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/MD

Judul Skripsi : Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibebber Mojotengah Wonosobo dalam Perspektif Manajemen Dakwah

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 9 September 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Drs. H. Kasmuri, M.Ag

NIP. 19660822 199403 1 003



Dr. Agus Rivadi, M.S.I

NIP. 19800816 200710 1 003

SKRIPSI

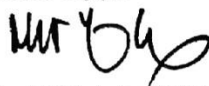
**POLA PENGASUHAN DAN PEMBINAAN ANAK YATIM DI BALAI YATIM HIJ
MARYAM YAYASAN AL-ASY'ARIYYAH KALIBEGER MOJOTENGAH WONOSOBO
DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH**

Disusun Oleh:
Muhamad Agung Setiawan
1401036066

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 17 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



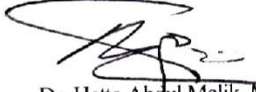
Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



Dr. Agus Riyadi, M.S.I
NIP.19800816 200710 1 003

Penguji III



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP.19800311 200710 1 001

Penguji IV



Drs. H. Kasmuri, M.Ag
NIP.19660822 199403 1 003

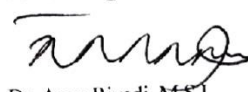
Mengetahui

Pembimbing I



Drs. H. Kasmuri, M.Ag
NIP.19660822 199403 1 003

Pembimbing II



Dr. Agus Riyadi, M.S.I
NIP.19800816 200710 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 22 Oktober 2019



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP.19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh maupun yang belum atau diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 9 September 2019

Penulis



Muhamad Agung Setiawan

NIM. 1401036066

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy’ariyyah Kalibeper Mojotengah Wonosobo dalam Perspektif Manajemen Dakwah” dapat penulis selesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman pembawa rahmat bagi seluruh alam yang kita nantikan syafaatnya di *yawm Al-Qiyamah*. Aamiin

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada program studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Selesaiannya skripsi ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut andil secara langsung maupun tidak, baik moril maupun materil. Maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan salam takdzim dan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Ketua jurusan Manajemen Dakwah dan Bapak Dedy Susanto S.Sos., M.S.I selaku sekretaris jurusan Manajemen Dakwah.
4. Bapak Drs. H. Kasmuri, M.Ag selaku dosen wali studi sekaligus pembimbing bidang substansi materi dan Bapak Dr. Agus Riyadi, M.S.I selaku pembimbing bidang metodologi dan tata tulis yang telah sabar membimbing, meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya. Terima kasih atas nasihat, motivasi serta bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang senantiasa membekali berbagai ilmu dan pengetahuan kepada penulis.

6. Pengurus Balai Yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeper Mojotengah Wonosobo yang telah bersedia menjadi narasumber memberikan bantuan baik berupa data maupun informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sembah sujud dan terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta Bapak H. Abdus Somad dan Ibu Hj. Siti Nur Azizah, begitu pula kepada kedua mertua penulis Bapak Nasir Dalhar, S.T dan Ibu Ida Akrimah S.Kom.I. Atas jerih payah mereka yang telah mengasuh, membimbing, serta tiada henti-hentinya memanjatkan do'a memohon keberkahan dan kesuksesan anaknya semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda.
8. Istri tercinta Ira Soraya Karimah yang dengan sabar dan penuh kasih sayang selalu mendampingi penulis dalam suka duka dan pasang surut kehidupan tanpa keluh kesah dan banyak menuntut. Semoga Allah SWT senantiasa membimbingmu dalam kebenaran.
9. Begitu juga dengan kakak tercinta Hj. Nur Asih beserta suami H.Imamudin S.Ag., M.Pd serta keponakan penulis Alfi, Ibnu, Maziya dan juga saudara/i ipar penulis Riza Aji Ruchama Yusuf, S.Kom beserta istri Isna Laila Fitria, Amd.Kom, Muhammad Ardiyanto Rasbadi, Sintia Arfiati yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Guru-Guru penulis masyayikh Pon-Pes Al-Amin Bulakwaru, Pon-Pes Al-Falaah Grobog Wetan, Pon-Pes Futuhiyyah Mranggen, Pon-Pes An-Nur Tugu Semarang yang telah berjasa mendidik, membina, mengajarkan penulis.
11. Teman-teman MD-B 2014, HMJ MD, DEMA FDK, SEMA FDK, IMT, dan Sahabat/I PMII RADA di sini penulis tahu arti dari persahabatan, perjuangan, tanggung jawab, komitmen, dan pengabdian.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, selain lantunan do'a "Semoga Allah SWT membalas kebbaikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak". Aamiin

Selanjutnya peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini masih jauh dari jata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya untuk peneliti dan umumnya untuk para pembaca.

Semarang, 9 September 2019

Penulis

Muhamad Agung Setiawan

NIM. 1401036066

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta Bapak H. Abdus Somad dan Ibu Hj. Siti Nur Azizah, dan kedua mertua Bapak Nasir Dalhar, S.T dan Ibu Ida Akrimah, S.Kom.I. Inspirasi terbesar dalam hidup penulis atas semua perjuangan, pengorbanan, kesabaran, dan yang tak pernah putus di setiap sujudnya mendo'akan penulis sehingga penulis bisa sampai ke tahap ini.

Istriku tercinta Ira Soraya Karimah teman hidup yang selalu setia menemani penulis dalam suka maupun duka merasakan indahnya nikah sambil kuliah. Sehingga kita sampai ke titik ini.

Kakak kandung penulis Hj. Nur Asih beserta suami H. Imamudin, S.Ag., M.Pd yang sangat menyayangi penulis yang selalu memotivasi, membimbing, dan mendidik penulis. Dan tidak lupa ke tiga keponakan penulis Alfi, Ibnu, Maziya yang menjadi penyemangat penulis.

Dan juga untuk kakak ipar penulis Riza Aji Ruchama Yusuf, S.Kom beserta istri Isna Laila Fitria, Amd.Kom, Muhammad Ardiyanto Rasbadi, Sintia Arfiati yang sangat baik yang selalu memotivasi dan mensupport penulis.

MOTTO

الحق به لا نظام يغلبه الباطل به نظام

“Kebaikan yang tidak terorganisir akan kalah dengan keburukan yang terorganisir”

ABSTRAK

Nama : Muhamad Agung Setiawan

NIM : 1401036066

**Judul : Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim
Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah
Wonosobo dalam Perspektif Manajemen Dakwah**

Penelitian ini berjudul Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo Dalam Perspektif Manajemen Dakwah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *pertama* bagaimana pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo. *Kedua* bagaimana pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo dalam perspektif manajemen dakwah. Dan *ketiga* apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis deskriptif dan induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam kepada anak asuhnya adalah dengan menggunakan tiga sifat pola pengasuhan yaitu pengajaran (*instructing*), pengganjaran (*rewarding*), dan pembujukan (*inciting*). Sedangkan dalam pola pembinaannya balai yatim Hj. Maryam menggunakan tiga jenis pola pembinaan yaitu pembinaan mental, pembinaan sosial, dan pembinaan keterampilan. Adapun dalam penerapan manajemennya yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak asuhnya meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Kemudian yang menjadi faktor pendukung bagi balai yatim Hj. Maryam dalam melaksanakan pengasuhan dan pembinaan terhadap anak asuhnya adalah dimilikinya sumber daya yang mumpuni, keikhlasan dari pengurus dan dukungan dari masyarakat. Sedangkan faktor pengambat bagi balai yatim Hj. Maryam dalam melaksanakan pengasuhan dan pembinaan terhadap anak asuhnya adalah adanya keterbatasan dana, masalah tempat dan terbatasnya sarana prasarana.

Kata Kunci : Pola Pengasuhan dan Pembinaan, Anak Yatim, Manajemen Dakwah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	15

BAB II : POLA PENGASUHAN DAN PEMBINAAN, ANAK YATIM, DAN MANAJEMEN DAKWAH

A. Pola Pengasuhan dan Pembinaan	17
1. Pola Pengasuhan	17
a. Pengertian Pola Pengasuhan	17
b. Jenis-Jenis Pola Pengasuhan	18
2. Pembinaan	20
a. Pengertian Pembinaan	20

b. Jenis-Jenis Pembinaan	21
3. Indikator Pengasuhan dan Pembinaan	23
B. Anak Yatim	24
1. Pengertian Anak Yatim	24
2. Batas Usia Anak Yatim	24
3. Anjuran Menyantuni Anak Yatim Dalam Islam	25
C. Manajemen Dakwah	27
1. Manajemen	27
2. Dakwah	28
3. Manajemen Dakwah	30
a. Pengertian Manajemen Dakwah	30
b. Fungsi Manajemen Dakwah	31

**BAB III : POLA PENGASUHAN DAN PEMBINAAN ANAK YATIM DI
BALAI YATIM HJ. MARYAM YAYASAN AL-ASY'ARIYYAH
KALIBEKER MOJOTENGAH WONOSOBO DALAM
PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH**

A. Gambaran Umum Balai Yatim Hj. Maryam	36
1. Sejarah Singkat Berdirinya Balai Yatim Hj. Maryam	36
2. Maksud dan Tujuan	37
3. Dasar Hukum	38
B. Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim Balai Yatim Hj. Maryam	38
1. Pola Pengasuhan	38
a. Pengajaran (<i>Instructing</i>)	38
b. Pengganjaran (<i>Rewarding</i>)	41
c. Pembujukan (<i>Inciting</i>)	43
2. Pola Pembinaan	43
a. Pembinaan Mental	44
b. Pembinaan Sosial	47
c. Pembinaan Keterampilan	49

C. Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam Dalam Perspektif Manajemen Dakwah	52
1. Perencanaan (<i>Takhthith/Planning</i>)	52
2. Pengorganisasian (<i>Thanzim/Organizing</i>)	55
3. Penggerakan (<i>Tawjih/Actuating</i>)	57
4. Pengawasan (<i>Riqabah/Controlling</i>)	59
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim Balai Yatim Hj. Maryam Dalam Perspektif Manajemen Dakwah	60
1. Faktor Pendukung	60
2. Faktor Penghambat	61

BAB IV : ANALISIS POLA PENGASUHAN DAN PEMBINAAN ANAK YATIM DI BALAI YATIM HJ. MARYAM YAYASAN AL-ASY'ARIYYAH KALIBEKER MOJOTENGAH WONOSOBO DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH

A. Analisis Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam	63
1. Pola Pengasuhan	63
a. Pengajaran (<i>Instructing</i>)	63
b. Pengganjaran (<i>Rewarding</i>)	65
c. Pembujukan (<i>Inciting</i>)	67
2. Pola Pembinaan	68
a. Pembinaan Mental	68
b. Pembinaan Sosial	70
c. Pembinaan Keterampilan	71
B. Analisis Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam Dalam Perspektif Manajemen Dakwah	74
1. Analisis Perencanaan (<i>Takhthith/Planning</i>)	75
2. Analisis Pengorganisasian (<i>Thanzim/Organizing</i>)	78
3. Analisis Penggerakan (<i>Tawjih/Actuating</i>)	80

4. Analisis Pengawasan (<i>Riqabah/Controlling</i>)	82
C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam Dalam Perspektif Manajemen Dakwah	84
1. Faktor Internal	84
a. <i>Strengths</i> (Kekuatan)	84
b. <i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	85
2. Faktor Eksternal	86
a. <i>Opportunities</i> (Peluang)	86
b. <i>Threats</i> (Ancaman)	87

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran-Saran	91
C. Penutup	92

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Jadwal Kegiatan Anak-Anak Balai Yatim Hj. Maryam	54
------------	--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Struktur Organisasi Balai Yatim Hj. Maryam 2014/2019	56
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mengajarkan agar anak yatim diasuh dan dibina sebaik-baiknya, baik yang menyangkut perkembangan kejiwaannya maupun yang menyangkut kebutuhan jasmaninya. Anak yatim adalah seorang anak yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh orang tua yang menanggung biaya penghidupannya (Djunaidi dan Ismail, 1991: 199). Gambaran seorang anak yang kehilangan pelindung dan kehilangan rasa aman primer (*financial emosional dan social*) sering mewarnai anggapan dan pandangan mengenai kondisi anak yatim (Sa'idah, 2015: 200). Oleh sebab itu, salah satu tugas sosial bagi orang-orang mukmin adalah memperhatikan anak-anak yatim dan menjamin kehidupan mereka.

Masalah anak yatim adalah satu problem sosial yang memerlukan penanganan dan pemecahan yang serius, karena tanpa adanya usaha mengenai hal tersebut, akan menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Berdasarkan data Kemensos menurut penuturan Jasa Putra selaku Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dilansir dalam surat kabar (<https://www.kompas.com>, Bandung: diakses pada 27 Juli 2018) bahwasanya jumlah anak yatim di Indonesia saat ini mencapai 4,5 juta. Lebih lanjut Ia berharap, persoalan ini bisa terjawab oleh PP 44 Tahun 2017 tentang Pengasuhan Anak. Dan salah satu stakeholder penting dalam pelaksanaan PP ini adalah panti asuhan.

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah anak yatim di Indonesia cukup banyak. Data tersebut dapat meningkat setiap tahunnya jika angka kematian ayah semakin tinggi. Panti asuhan atau balai yatim berdiri sebagai lembaga sosial yang berfungsi menggantikan peran orang tua dalam melakukan pengasuhan dan pembinaan terhadap anak yang tidak memiliki orang tua. Maksud dari pendirian panti asuhan atau balai yatim adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar

maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat (Sochib, 2006: 4). Terkait dengan itu Allah SWT menganjurkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada mereka, seperti yang dijelaskan firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 220:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, Memperbaiki keadaan mereka adalah baik! Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana” (Kemenag RI, 2010: 35).

Pengasuhan yang dilakukan di panti asuhan atau balai yatim bukan hanya sekedar memberi makan dan pengetahuan, tetapi juga meliputi kegiatan perawatan, pemeliharaan, bimbingan, pembinaan dan pendidikan (Depsos RI, 2009: 63). Menurut Umi Sukini selaku pengasuh di balai yatim Hj. Maryam, beliau memaparkan bahwa balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy’ariyyah Kalibebber Mojotengah Wonosobo merupakan balai yatim yang berdiri atas cita-cita luhur dari beliau Ibu Nyai Hj. Maryam istri beliau Simbah KH. Muntaha Al-Hafidz. Nama balai yatim Hj. Maryam diambilkan dari nama beliau Ibu Nyai Hj. Maryam, selaku pemrakarsa pendirian sekaligus pewakaf tanah untuk panti asuhan Hj. Maryam. Balai yatim ini berada di bawah naungan Yayasan Al-Asy’ariyyah, yang mana balai yatim ini memiliki tujuan yaitu membantu dan membimbing proses pembelajaran anak asuh dalam hal ilmu pengetahuan umum serta membantu, membimbing,

mengajar dan mengarahkan dalam hal proses pembelajaran yang antara lain tentang, baca tulis al-Qur'an, ibadah shalat, ilmu fiqh, ilmu akhlaq, tauhid dan lain-lain, yang mana dengan ini semua diharapkan nantinya akan tercipta generasi-generasi yang handal dan bermartabat (Umi Sukini, 7 Mei 2018).

Menurut Kastari, S.Ag sebagai Sekretaris I bahwasanya balai yatim Hj. Maryam mulai beroperasi sejak 23 April 2004. Balai yatim Hj. Maryam ini tepatnya terletak di kampung Mekarsari RT 01/RW 13 Kalibeber kecamatan Mojotengah kabupaten Wonosobo. Keunggulan dari balai yatim Hj. Maryam ini yaitu pendidikan berbasis pesantren. Menurut Zamakhsari Dhofier (1994: 44-46) sistem pendidikan pesantren setidaknya mempunyai lima elemen utama, yaitu: 1) kiai yang memimpin mengajar dan mendidik, 2) santri yang belajar, 3) pondok atau asrama tempat tinggal para santri, 4) masjid atau musholla sebagai tempat pelaksanaan ritual, pengajian umum, dan 5) pembelajaran agama berbasis bahasa Arab, utamanya kitab kuning. Dan balai yatim Hj. Maryam ini memenuhi lima elemen tersebut. Balai yatim Hj. Maryam ini bergerak di bidang sosial terutama mengasuh anak-anak yatim serta anak-anak dari keluarga tidak mampu atau anak-anak terlantar yang mana dikhawatirkan mereka tidak memiliki masa depan yang baik. Balai yatim Hj. Maryam ini menerima anak-anak mulai dari tingkat TK hingga anak-anak tingkat SLTA. Namun untuk asrama induk, hanya untuk anak-anak tingkat TK dan SD, sedangkan untuk anak-anak tingkat SLTP dan SLTA dipindah di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah yang berada di Ndero Duwur di makam Simbah KH. Muntaha Al-Hafidz (Kastari, 7 Mei 2018).

Demi tercapainya tujuan dari balai yatim Hj. Maryam ini maka peran dakwah sangat diperlukan di sini. Karena menurut Prof.H.M. Arifin (1991: 6) dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap amalan ajaran agama sebagai message yang disampaikan tanpa unsur paksaan. Sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam

dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bila mana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh (Shaleh, 1993: 1).

Usaha dakwah Islamiyyah yang mencakup segi-segi yang sangat luas, hal tersebut dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, apabila sebelumnya sudah dilakukan dengan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang. Artinya, dakwah Islam harus terprogramkan secara baik, dan dikerjakan sesuai dengan rencana, tidak dengan apa adanya. Dengan perencanaan, penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi. Hal ini dapat terjadi karena dengan pemikiran secara masak mengenai hal-hal apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka menjalankan dakwah, maka dapatlah dipertimbangkan kegiatan apa yang harus dilakukan (Amin, 2009: XIX).

Hal ini menegaskan bahwa untuk dapat mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien maka diperlukan manajemen yang baik. Karena sistem manajemen memegang peranan penting terhadap setiap program yang telah direncanakan. Manajemen merupakan suatu ilmu dan seni. Manajemen dikatakan sebagai suatu ilmu, karena telah dipelajari sejak lama, dan telah diorganisasikan menjadi suatu teori. Sementara manajemen dikatakan sebagai suatu seni, karena fungsi manajemen adalah *me-manage* (mengatur) seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi. Untuk mengatur sumber daya tersebut diperlukan seni untuk merangkum yang ada demi terwujudnya tujuan organisasi (Kurniawan, 2013: 13). Menurut Griffin (Griffin dalam Kurniawan, 2013: 12) manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien.

Balai yatim Hj. Maryam yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeper Mojotengah Wonosobo dalam mengasuh dan membina anak yatim piatu agar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendirian panti asuhan maka harus menggunakan sistem manajemen yang baik. Adapun yang menjadi

permasalahan manajemen di balai yatim Hj. Maryam adalah dalam hal perencanaan misalnya, sarana prasarana yang masih kurang memadai seperti buku bacaan yang masih sangat sedikit, masalah tempat yang masih kurang mendukung, dan juga masalah dana yang sangat terbatas. Selain dalam hal perencanaan, dalam hal evaluasi juga balai yatim Hj. Maryam masih sangat kurang. Evaluasi hanya dilaksanakan selama tiga bulan sekali, padahal seharusnya evaluasi dilakukan minimal satu bulan sekali. Ini dilakukan agar semua perencanaan yang telah disusun semua dapat terealisasi. Dan ketika ada yang tidak atau belum terealisasi nantinya dapat terealisasi dengan melihat apa saja yang menjadi hambatannya sehingga belum terealisasi.

Oleh karena itu peran manajemen sangatlah dibutuhkan dalam pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam karena dengan manajemen yang baik semua akan tertata dengan baik. Seperti dalam hal perencanaan (*planning/takhtith*): langkah ini melibatkan pemetaan bagaimana mencapai tujuan itu. Pengorganisasian (*organizing/thanzim*): seorang manajer (pengasuh/pembina) perlu mengatur tim panti asuhan agar sesuai dengan rencananya. Penggerakan (*actuating/tawjih*): manajer (pengasuh/pembina) untuk dapat mengasuh, membina, memotivasi, serta melatih anak yatim piatu bersama staf (pengurus panti). Pengawasan (*controlling/riqabah*): setelah elemen lainnya sudah sesuai, selanjutnya manajer (pengasuh/pembina) perlu terus menerus memeriksa kesesuaian hasil dengan tujuan dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan untuk memastikan bahwa rencana tetap sesuai dengan tujuannya.

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa betapa pentingnya peran manajemen dakwah dalam pengasuhan dan pembinaan anak yatim dalam sebuah lembaga seperti panti asuhan atau balai yatim. Maka dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang “Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy’ariyyah Kalibek Mojotengah Wonosobo dalam Perspektif Manajemen Dakwah” sebagai obyek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo?
2. Bagaimana pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo dalam perspektif manajemen dakwah?
3. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:
 - a. Pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo.
 - b. Pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo dalam perspektif manajemen dakwah.
 - c. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo.
2. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu manajemen dakwah terutama pada aspek pengembangan manajemen dakwah di sebuah lembaga sosial seperti panti asuhan atau balai yatim dalam mengasuh dan membina anak yatim.

b. Manfaat Praktis

Bagi lembaga, diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran untuk menjadi acuan tentang implementasi fungsi-fungsi manajemen dakwah khususnya dalam pengasuhan dan pembinaan anak yatim di panti asuhan atau balai yatim.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeper Mojotengah Wonosobo dalam Perspektif Manajemen Dakwah belum pernah dilakukan. Ada beberapa hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan dan ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil-hasil penelitian dan kajian tersebut adalah sebagai berikut:

Hilman Gozali (Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008) yang berjudul "*Penempatan Sumber Daya Manusia di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Serangan Yogyakarta Tahun 2007*". Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana pelaksanaan penempatan sumber daya manusia di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Serangan Yogyakarta Tahun 2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan memahami suatu peristiwa yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sehingga dengan analisis data tersebut diharapkan nantinya akan menghasilkan uraian. Hasil dari penelitian ini adalah penempatan karyawan yang tidak tepat di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Serangan Yogyakarta Tahun 2007, hal ini dikarenakan cara penempatan karyawan yang dilakukan Panti Asuhan kurang tepat karena di dalam mencari dan menempatkan calon karyawan hanya melalui hubungan keluarga atau teman dekat dari karyawan lama tanpa melalui seleksi yang ketat mengenai keahlian dan kemampuan yang dimiliki calon karyawan bersangkutan dan penempatannya hanya mengisi bila ada jabatan yang lowong saja. Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh panti asuhan adalah

mengadakan pengorganisasian dalam pelaksanaan penempatan karyawan dan menempatkan karyawan ke sumber-sumber tenaga kerja.

Falentina Diah Rahmawati (Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang 2013) yang berjudul *“Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah di Panti Asuhan Yatim Piatu Baitus Salam Kota Semarang Jawa Tengah Tahun 2012-2013”*. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen dakwah di Panti Asuhan Baitus Salam Kota Semarang Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pelaksanaan perencanaan, penggerakan, dan pengawasan di Panti Asuhan Baitus Salam Kota Semarang Jawa Tengah sudah berjalan dengan baik. Adapun dari faktor pendukung Panti Asuhan Baitus Salam Kota Semarang Jawa Tengah yaitu dimilikinya sumber daya manusia yang mumpuni serta adanya dukungan dari masyarakat. Adapun faktor penghambat Panti Asuhan Baitus Salam Kota Semarang antara lain masalah tempat yang tidak memadai juga keterbatasan dana yang dimiliki.

Robiatul Adawiyah Binti Mohamed Yusof (Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam/Banda Aceh 2016) yang berjudul *“Manajemen Rumah Anak Yatim (Studi Perbandingan Rumah Anak Yatim Melaka, Banda Aceh dan Rumah Anak Yatim Perempuan Al-Barakah, Perak Malaysia)”*. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah ingin mengkaji bagaimana teknik pelaksanaan manajemen yang digunakan oleh Rumah Anak Yatim, Banda Aceh dan Rumah Anak Yatim Perempuan Al-Barakah, Perak Malaysia dalam memastikan segala kebutuhan anak-anak di manajemen dengan baik serta sistematis. Metode yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bahan dan sumber yang ada untuk mengukuhkan lagi hasil yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik pelaksanaan manajemen pada Rumah Anak Yatim Melaka Banda Aceh adalah bersifat

konvensional yaitu masih lagi menggunakan penerapan tradisional bagi menentukan suatu keputusan atas masalah yang timbul. Sedangkan teknik pelaksanaan manajemen Rumah Anak Yatim Perempuan Al-Barakah Perak Malaysia adalah bersifat sistematis. Di mana manajemen yang digunakan oleh pengurus yaitu berdasarkan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain bagi mendapatkan hasil manajemen yang terbaik dan berkualitas.

Akhmad Saifullah (Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2017) yang berjudul *“Penerapan Manajemen Organisasi di Panti Asuhan Ir. H. Abdul Malik Muhammad Aliun Bandar Lampung”*. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui penerapan manajemen organisasi di Panti Asuhan Ir. H. Abdul Malik Muhammad Aliun Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu proses pengambilan sebuah penelitian. Proses analisa data merupakan suatu proses penelahan data secara mendalam. Proses analisa dapat dilakukan pada saat bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Panti Asuhan Ir. H. Abdul Malik Muhammad Aliun Bandar Lampung sebagai salah satu lembaga dakwah, sudah barang tentu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan tidak bisa lepas dari keberadaan manajemen. Peranan manajemen di Panti Asuhan Ir. H. Abdul Malik Muhammad Aliun Bandar Lampung dimaksudkan untuk mempraktekkan fungsi-fungsi manajemen dalam semua aktifitas panti asuhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan dengan pelaksanaan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan di Panti Asuhan Ir. H. Abdul Malik Muhammad Aliun Bandar Lampung dengan baik. Adapun faktor pendukung di Panti Asuhan Ir. H. Abdul Malik Muhammad Aliun Bandar Lampung antara lain dimilikinya sumber daya manusia yang mumpuni, adanya dukungan dari masyarakat dan keikhlasan dari setiap pengurus. Adapun faktor penghambat di Panti Asuhan Ir. H. Abdul Malik Muhammad Aliun Bandar Lampung yaitu masalah tempat yang kurang

memadai, keterbatasan dana yang dimiliki dan keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki.

Rahmat Yani (Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam/Banda Aceh 2018) yang berjudul *“Manajemen Pembinaan Keagamaan Panti Asuhan (Studi Panti Asuhan Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh)”*. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap anak asuhnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipator. Dengan kata lain penelitian kualitatif bermaksud menggali makna perilaku yang berbeda dibalik tindakan manusia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen pada Panti Asuhan Rumah Penyantun Muhammadiyah Banda Aceh sudah terlaksana dengan baik di mana dapat dilihat dari segi sasaran dan tujuannya sudah dapat dirasakan dan sudah tercapai sesuai dengan yang diharapkan secara bersama ini terbukti dari para anak asuh sudah mendapatkan pendidikan, bimbingan dan pembinaan dari pengurus dan mereka juga sudah mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar berupa makan, minum dan tempat tinggal. Kemudian menyangkut dengan perencanaan, pengorganisasian terhadap pelaksanaan tugas serta pengawasan terhadap perencanaan. Semua telah dilakukan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan oleh para pengurus dan pengasuh.

Dari beberapa penelitian di atas, maka sudah ada penelitian yang sama dengan yang akan diteliti oleh penulis. Kesamaan dari kelima penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis laksanakan terletak pada adanya kesamaan dengan menjadikan lembaga sosial panti asuhan atau balai yatim

sebagai obyek penelitian. Sedangkan yang membedakannya adalah penulis memfokuskan pada pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibebber Mojotengah Wonosobo dalam perspektif manajemen dakwah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 1). Menurut Bagdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005: 4).

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah dengan menggunakan pendekatan manajemen. Penelitian ini digunakan untuk dapat mengetahui fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di Balai Yatim Hj Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibebber Mojotengah Wonosobo.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2001: 91). Dalam hal ini, pimpinan dan jajaran pengurus Balai Yatim Hj Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibebber Mojotengah Wonosobo yang digunakan sebagai sumber data primer.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 2001, 91). Data ini diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Data ini berupa literatur baik yang berasal dari buku-buku, catatan, arsip, dan dokumentasi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan beberapa metode, di antaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan dalam situasi alamiah atau lapangan (Muhidin dkk, 2009: 19).

Metode ini dilakukan untuk mengamati secara langsung terhadap bagaimana pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim ditinjau dari fungsi-fungsi manajemen di antara perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan.

b. Interview (Wawancara)

Metode Interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah. Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai interviewer yaitu, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subyek penelitian (Gunawan, 2013: 160).

Di pihak lain, sumber informasi (interview) menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dan

menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan manajemen dalam pengasuhan dan pembinaan anak yatim di panti asuhan Hj Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo.

Dalam teknis pelaksanaannya peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Informan yang diwawancarai diajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun. Disamping itu sebagai bentuk pertanyaannya digunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan diberi kebebasan untuk menjawabnya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengurus Balai Yatim Hj Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan ketika mencari data dari subjek yang berupa tulisan. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, seperti: surat, buku, catatan harian, majalah, surat kabar, notulen rapat, daftar nilai, dan sebagainya (Yahya, 2010: 125). Dalam penelitian menggunakan metode teknik dokumentasi ini untuk memperoleh dokumen-dokumen atau arsip yang ada di Balai Yatim Hj Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo.

4. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data dari observasi, interview, dan dokumentasi langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data tersebut disusun dan dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 88).

Metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Metode analisis deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1993: 228).

Metode ini secara aplikatif digunakan untuk mendeskripsikan tentang obyek penelitian yang sedang dikaji, dalam hal ini adalah pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim piatu di panti asuhan Hj Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeper Mojotengah Wonosobo dalam perspektif manajemen dakwah. Setelah data terdeskripsikan langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus, ditarik generalisasi yang bersifat umum (Hadi, 2004: 42).

Tahap-tahap analisis menurut Milles and Huberman memiliki langkah-langkah sebagai berikut (Saidah, 2015: 93):

a. Reduksi Data (difokuskan pada hal-hal yang pokok)

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema atau polanya.

b. *Display* (Kategorisasi)

Display data artinya mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan

yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *network*, dan *charts*.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Oleh karena itu, menyimpulkan dan *verifikasi* (dibuktikan) dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Oleh karena itu, data-data harus dicek kembali pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat simpulan-simpulan sementara.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penyusunan skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini mencakup halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

Bagian utama skripsi ini merupakan inti dari skripsi yang mencerminkan seluruh proses penelitian yang terdiri dari lima bab:

Bab I: Pada bab ini, yang berupa pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Pada bab ini diuraikan kajian teoritis mengenai teori-teori yang menjadi landasan dalam kerangka pemikiran dalam penelitian ini,

tentang pola pengasuhan dan pembinaan, anak yatim, dan manajemen dakwah.

Bab III: Pada bab ini diuraikan profil Balai Yatim Hj Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo meliputi sejarah singkat berdirinya balai yatim Hj. Maryam, maksud dan tujuan, serta dasar hukum. Dan juga diuraikan pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo, pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo dalam perpektif manajemen dakwah, serta faktor pendukung dan penghambat pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo.

Bab IV: Pada bab ini berisi analisis dari hasil penelitian peneliti tentang pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo dalam perspektif manajemen dakwah.

Bab V: Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II

POLA PENGASUHAN DAN PEMBINAAN, ANAK YATIM, DAN MANAJEMEN DAKWAH

A. Pola Pengasuhan dan Pembinaan

1. Pola Pengasuhan

a. Pengertian Pola Pengasuhan

Pola, menurut kamus besar bahasa Indonesia (1976: 763) berarti gambar, contoh dan model. Sedangkan Pola asuh, menurut Kohn adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Muallifah, 2009: 42-43). Sedangkan menurut Baumrind bahwasanya pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan (Muallifah, 2009: 42). Adapun menurut Hurlock pola asuh ialah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat (Muallifah, 2009: 43-44). Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, membimbing, mengontrol anak menuju proses pendewasaan anak.

Pengasuhan anak merupakan sistem pemeliharaan, pendidikan, perlindungan anak dan/atau harta bendanya hingga dewasa atau mampu berdiri sendiri demi kepentingan terbaik anak sebagai upaya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, kesejahteraan, dan permanensi dari orang tua, atau pihak-pihak lain yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak (Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, 2011: 56). Pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan alternatif

terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti (Direktorat Rehabilitasi Sosial, 2011: 21).

Pengasuhan anak oleh lembaga dapat dilakukan di dalam atau di luar panti sosial, perorangan yang ingin berpartisipasi dapat melalui lembaga-lembaga tersebut. Pengasuhan tersebut melalui bimbingan, pemeliharaan, perawatan, dan pendidikan secara berkesinambungan, serta dengan memberikan bantuan biaya atau fasilitas lain untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial, tanpa mempengaruhi agama yang dianut anak (Kamil, 2008: 76).

b. Jenis-Jenis Pola Pengasuhan

Pada prinsipnya pola pengasuhan anak setidaknya-tidaknya mengandung sifat, yaitu pengajaran (*instructing*), pengganjaran (*rewarding*), pembujukan (*inciting*) (Sunarti dkk, 1989: 1-3).

1) Pengajaran (*Instructing*)

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia pengajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti “barang apa yang dikatakan kepada orang supaya diketahui (dituruti, dsb)”. Sedangkan “pengajaran” mempunyai arti “cara (perbuatan, dsb) mengajar atau mengajarkan; perihal mengajar atau segala sesuatu mengenai mengajar” (Poerwadarminta, 1984:22). Sedangkan pengajaran dalam bahasa Inggris yaitu *instruction* terdiri dari dua kegiatan yaitu belajar *learning* dan mengajar *teaching*, kemudian disatukan dalam satu aktivitas yaitu kegiatan belajar-mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah pembelajaran *instruction*.

Pengajaran yang dilakukan yaitu dengan:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah ini menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada peserta didik.

b) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ini merupakan cara yang digunakan dalam penyajian pelajaran dengan cara meragakan bagaimana membuat, mempergunakan serta mempraktikan suatu benda atau alat, baik asli maupun tiruan, atau bagaimana mengerjakan sesuatu perbuatan atau tindakan yang mana dalam meragakan disertai dengan penjelasan lisan.

c) Metode Latihan

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang dipelajari.

d) Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupakan metode pengajaran yang mengkondisikan situasi dengan membuat kesatuan individu-individu yang memiliki potensi berbeda untuk bekerja sama (Nasih dan Lilik, 2009: 73).

2) Pengganjaran (*Rewarding*)

Menurut Hurlock (1999: 86-90) pengganjaran dalam pola pengasuhan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hukuman dan penghargaan.

a. Hukuman

Hukuman berasal dari kata latin “*punire*” yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

b. Penghargaan

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk setiap hasil yang baik. Penghargaan tidak harus dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.

3) Pembujukan (*Inciting*)

Menurut Poerwadarminta (1984: 159) pembujukan berasal dari kata “bujuk” yang artinya kata-kata manis untuk memikat hati. “Membujuk” artinya mengenakan kata-kata manis dengan maksud hendak memikat hati, sedangkan “pembujukan” adalah hal atau perbuatan membujuk.

Pembujukan dilakukan agar anak mau mengikuti ajakan atau perintah pengasuh dengan kata-kata yang lebih halus, menarik hati dan terkesan tidak menyuruh. Sehingga anak menurut dengan pengasuh.

2. Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan, menurut kamus besar bahasa Indonesia (1996: 134) adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil lebih baik. Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan (Soetopo dan Wanty, 1982: 43).

Menurut Manunhardjana (1986: 12) pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih efektif.

Menurut Smith pembinaan atau bimbingan anak adalah proses layanan yang diberikan individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik (Priyatno dan Erman, 1999: 94).

Menurut Hidayat (1979: 10) bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai tujuan.

Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembinaan merupakan suatu usaha yang diberikan individu-individu dengan terencana, teratur, dan terarah dalam mengembangkan pengetahuan untuk mencapai tujuan.

b. Jenis-Jenis Pembinaan

Jenis-jenis pembinaan dapat digolongkan atas tiga jenis yaitu pembinaan mental, pembinaan sosial, dan pembinaan keterampilan (Gultom, 2008: 143).

1) Pembinaan Mental

Kesehatan mental meliputi semua dimensi hidup manusia yaitu, fisik, mental, sosial, vokasional, dan spiritual. Pembinaan mental dilakukan karena adanya kesehatan mental yang terganggu. Pembinaan mental dilakukan karena adanya problem yang dihadapi seperti perasaan bersalah, kurang bisa mengontrol emosi, merasa rendah diri yang diharapkan secara bertahap mempunyai keseimbangan emosi.

Pembinaan mental yang dilakukan yaitu:

- a) Memberikan pengertian agar dapat menerima dan menangani rasa frustasi dengan wajar melalui ceramah.
- b) Memperlihatkan rasa prihatin melalui bimbingan berupa nasihat.
- c) Merangsang dan menggugah semangat untuk mengembangkan keahliannya.
- d) Memberikan kepercayaan dan menanamkan rasa percaya diri, untuk menghilangkan rasa cemas dan gelisah dengan menekankan pentingnya agama (Gultom, 2008: 144).

2) Pembinaan Sosial

Jika hubungan sosial dilakukan sebaik-baiknya maka perkembangan sosial anak akan tumbuh dan berkembang secara baik yang dapat menjurus ke arah pribadi yang bersikap dan berperilaku sosial.

Pembinaan sosial bertujuan untuk mengembangkan pribadi dan hidup kemasyarakatan. Pembinaan sosial yang dilakukan yaitu:

- a) Memberikan bimbingan hidup bermasyarakat yang baik dan memberitahukan norma-norma agama, kesusilaan, etika pergaulan dan pertemuan dengan keluarga korban.
- b) Mengadakan surat menyurat untuk memelihara hubungan batin dengan keluarga dan relasinya.
- c) Kunjungan untuk memelihara hubungan yang harmonis dengan keluarga (Gultom, 2008: 144).

3) Pembinaan Keterampilan

Keterampilan pada masa anak-anak dapat dikategorikan menjadi empat (Hurlock, 1991: 151) yaitu:

- a) Keterampilan menolong diri sendiri

Anak harus dapat makan, berpakaian, mandi, dan berdandan sendiri hampir secepat dan semahir orang dewasa.

- b) Keterampilan menolong orang lain

Keterampilan ini berkaitan dengan menolong orang lain. Di rumah mencakup membersihkan tempat tidur, membersihkan debu, dan menyapu. Di sekolah mencakup mengosongkan tempat sampah dan membersihkan papan tulis.

- c) Keterampilan sekolah

Di sekolah anak mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, membentuk tanah liat, menari, mewarnai dengan

krayon, menjahit, memasak, dan pekerjaan tangan dengan menggunakan kayu

d) Keterampilan bermain

Anak belajar berbagai keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, sepatu roda, dan berenang.

3. Indikator Pengasuhan dan Pembinaan

Dari pemaparan mengenai pola pengasuhan dan pembinaan di atas maka dapat dilihat bahwa pengasuhan dan pembinaan mempunyai indikator yang sama yaitu suatu cara dalam mempersiapkan seseorang agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga menghasilkan generasi yang berkarakter untuk menyongsong masa depan. Peranan pengasuh atau pembina begitu besar terhadap anak-anak yang diasuh dan dibinanya, di mana pengasuh atau pembina harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah dalam mengasuh dan membina. Selain itu pengasuh atau pembina juga harus mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh anak-anak yang diasuh dan dibinanya. Karena nantinya hal tersebut akan berkaitan dengan bagaimana cara dalam memberikan pengajaran (*instructing*), pengganjaran (*rewarding*), pembujukan (*inciting*). Dan juga akan berkaitan dengan cara membina bagaimana dalam pembinaan mental, pembinaan sosial, dan pembinaan keterampilan.

Adapun kaitannya dengan dakwah, pada hakekatnya pola pengasuhan dan pembinaan sejalan dengan konsep dakwah. Karena jika merujuk pada yang dikemukakan oleh Syaikh Ali Mahfudz (Mahfudz dalam Amin, 2009: 3) bahwa dakwah yaitu “memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat” maka ini sejalan dengan konsep pengasuhan dan pembinaan yaitu suatu cara dalam mempersiapkan seseorang agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga menghasilkan sikap yang baik. Adapun metode pengasuhan dan pembinaan juga sejalan dengan metode dakwah seperti dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 125, di

ayat ini secara garis besar menjelaskan tiga pokok metode dakwah yaitu *bi al-hikmah*, *mau'izatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Ini sesuai dengan penerapan pola pengasuhan dan pembinaan.

B. Anak Yatim

1. Pengertian Anak Yatim

Pengertian anak, menurut kamus umum bahasa Indonesia (1984: 25) secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Sedangkan pengertian yatim bila dirunut secara bahasa berasal dari akar kata *yatama* yang mempunyai persamaan kata *al-fard* atau *al-infirad* yang artinya kesendirian (Al-Mahfani, 2009: 2). Kata yatim berasal dari bentuk *yatama-yatimu* yang berarti lemah, letih, terlepas. Sedangkan bentuk masdarnya *yatmun* adalah sedih, duka (Munawir, 1997:1587).

Secara istilah menurut M. Quraish Shihab (2007: 1106) anak yatim adalah anak di bawah umur yang kehilangan ayahnya, yang bertanggung jawab atas kehidupan dan pendidikannya. Dalam kamus istilah fiqh diartikan bahwa yatim adalah anak laki-laki atau perempuan yang ditinggal mati ayahnya sebelum aqil baligh (dewasa) (Mujib, 1994: 425). Sedangkan di dalam kamus Bahasa Indonesia (1985: 234) kata yatim mempunyai pengertian yaitu anak yang tidak beribu dan berayah.

2. Batas Usia Anak Yatim

Batas akhir usia anak yatim ditandai dengan usia baligh, dalam konteks fiqh menggambarkan kemungkinan dicapai status *mukallaf 'aqil baligh* (sempurna akal dan dewasa) (Sa'idah, 2015: 201). Dalam hal ini para ulama dan ahlul ilmi sepakat bahwa kata yatim diberikan kepada anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum baligh (dewasa) (Ash Shabuni 1993: 211). Batasan ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW: "*Tidak lagi disebut yatim anak yang sudah bermimpi (baligh)*". (HR. Abu Daud).

Indikator baligh dapat dilihat dari pengalaman mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi perempuan (Chomaria, 2018: 10-11). Namun permasalahannya, pada masa ini anak (remaja) rawan terpengaruh oleh dunia luar jika tidak mendapatkan pendidikan yang cukup dari keluarga (Al-Mahfani 2009: 6). Mereka biasanya lebih suka bergaul dengan teman sebaya daripada dengan keluarganya. Hal ini disebabkan perkembangan sosial anak (remaja) mempunyai dua pola gerak, yaitu mulai menjauhkan diri dari keluarga/orang tua dan menuju ke arah teman sebayanya. Anak (remaja) akan berubah menjadi baik atau buruk bergantung kepada siapa ia berteman (Chomaria, 2018: 19-20). Sebagaimana yang di sabdakan oleh Rasulullah SAW: *“Seseorang itu berada pada agama teman karibnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat siapakah yang ia jadikan teman karibnya”*. (HR. Ahmad).

Sejatinya, seseorang disebut dewasa ketika intelektual dan emosinya matang serta segala dengan perkembangan fisik. Allah SWT dan Rasulnya menganggap manusia telah dewasa apabila ia telah *“rusyd”* (bijaksana, benar, dan berakal (Al-Mahfani, 2009: 6). Oleh karena itu tugas umat Islam adalah mengantarkan anak yatim kepada taraf kedewasaan.

3. Anjuran Menyantuni Anak Yatim Dalam Islam

Anak yatim adalah sosok manusia yang mendapat kedudukan khusus dan mulia di sisi Allah SWT. Anak yatim tercatat dalam beberapa ayat al-Qur'an. Mereka disebut-sebut, baik dengan sebutan *yatim* (tunggal), maupun *yatama* (jamak). Mereka mendapatkan perhatian yang begitu besar dari Allah SWT. Begitu pula, nama mereka banyak tertera di dalam hadits. Hal ini berarti, mereka tergolong yang mendapatkan kasih sayang Rasulullah SAW (Muhsin, 2003: 1). Sebagaimana hadits Nabi SAW yang mengatakan bahwa ada jaminan istimewa bagi orang yang memelihara anak yatim yaitu berada di dalam surga bersama Nabi Muhammad SAW:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا ،
وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Artinya: “Dari Sahl bin Sa’id ra berkata: bahwa Nabi SAW bersabda: Aku dan orang-orang yang mengasuh anak yatim di surga seperti ini, kemudian beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah” (HR. Bukhari No. 4892).

Orang yang memberikan perhatian, bantuan, dan perlindungan kepada anak yatim sudah sewajarnya mendapatkan ganjaran dari Allah. Mereka yang bersikap dan bertindak sebaliknya tentu akan mendapatkan sanksi yang berat dari Allah SWT. Oleh karena itu masalah anak yatim dalam Islam termasuk hal yang sangat penting, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang serius dari orang-orang yang memiliki kepedulian dan kecukupan. Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dan bertaqwa agar memperhatikan, memelihara, membantu, menolong, dan melindungi anak yatim dengan cara-cara yang telah ditetapkan-Nya (Muhsin, 2003: 6) Al-Qur’an menjelaskan keharusan berbuat baik pada anak-anak yatim. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur’an dalam surat an-Nisa’ ayat 36:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Artinya: “Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, *ibnu sabil* dan hamba sahaya yang kamu miliki” (Kemenag RI, 2010: 84).

Ayat ini memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim dalam berbagai hal yang dapat menjadikan hidup mereka menjadi tenang, sejahtera, dan bahagia. Jika tidak begitu, kehidupan mereka semakin menderita dan sengsara. Berbuat baik kepada mereka dapat meringankan atau menghilangkan kesengsaraan dan penderitaan sejak kecil; mengangkat harkat dan martabat mereka, serta dapat meningkatkan semangat mereka untuk menghadapi hidup dan masa depan (Muhsin, 2003: 6).

C. Manajemen Dakwah

1. Manajemen

Bila dirunut secara bahasa, kata manajemen diduga muasalanya dari bahasa Italia, *maneggiare* yang berarti mengendalikan, digunakan untuk kata ‘mengendalikan kuda’ yang berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan. Kata *maneggiare* sendiri mendapat pengaruh dari bahasa Perancis, *manege* yang berarti kepemilikan kuda, yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda dan istilah Inggris ini juga berasal dari bahasa Italia. Selanjutnya bahasa Prancis mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *menagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur (Kurniawan, 2013: 13). Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya (Munir dan Wahyu, 2006: 9).

Secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya:

a. Manajemen menurut Gerry Johnson

Menurut Gerry Johnson bahwa manajemen adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan (Pidarta, 2004: 3).

b. Manajemen menurut George R. Terry

Menurut George R. Terry bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Effendi, 2014: 3).

c. Manajemen menurut M. Manullang

Menurut M. Manullang (1996: 15) bahwa manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan daya untuk mencapai tujuan.

d. Manajemen menurut Silalahi

Menurut Silalahi (2002: 4) bahwa manajemen adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasional secara efektif dan efisien.

Dalam bahasa sederhananya, pengertian manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan bekerja dengan orang lain dalam suatu kelompok yang terorganisasi guna mencapai sasaran yang ditentukan dalam organisasi ataupun lembaga (Yusuf, 2006: 11).

2. Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabisyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah* (Munir dan Wahyu, 2006: 17). Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut *da'i* (*isim fail*), artinya orang yang menyeru. Tetapi karena perintah memanggil atau menyeru adalah suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka pelakunya

dikenal juga dengan istilah *muballigh*, artinya penyampai atau penyeru (Amin, 2009: 2).

Seperti manajemen, definisi mengenai dakwah juga telah banyak dibuat para ahli, di mana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama, di antaranya:

a. Dakwah menurut Toha Yahya Omar

Menurut Toha Yahya Omar (1979: 1) bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

b. Dakwah menurut A. Hasjmy

Menurut A. Hasjmy (1884: 18) bahwa dakwah Islamiyyah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

c. Dakwah menurut M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab (2001: 194) bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.

d. Dakwah menurut Aboebakar Aceh

Menurut Aboebakar Aceh (1986: 11) bahwa dakwah yang berasal dari *da'a*, berarti perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Kata-

kata ini mempunyai arti yang luas sekali, tetapi tidak keluar daripada tujuan mengajak manusia hidup sepanjang agama dan hukum Allah.

Dengan demikian, dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, karena melekat erat bersamaan dengan pengakuan diri sebagai penganut Islam (muslim) (Muriah, 2000: 6-7).

3. Manajemen Dakwah

a. Pengertian Manajemen Dakwah

Dakwah sebagai suatu proses yang harus dikelola dengan maksimal diperlukan suatu cara/metode (manajemen) sehingga tujuan dari dakwah dapat tercapai (Kayo, 2007: 109). Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya dari pengguna jasa dari profesi da'i (Muhtarom, 1996: 37).

A. Rosyad Shaleh (1993: 123) mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.

Samsul Munir Amin (2009: 228) mendefinisikan manajemen dakwah adalah proses tentang bagaimana mengadakan kerjasama, dengan sesama muslim untuk menyebar luaskan ajaran Islam ke dalam tata kehidupan umat manusia dengan cara yang efektif dan efisien.

Manajemen dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah (Munir dan Wahyu, 2006: 36-37).

Dengan perkataan lain dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya manajemen dakwah merupakan proses memimpin, membimbing, dan memberikan fasilitas-fasilitas tertentu dari usaha dakwah orang yang terorganisir secara formal dalam mengolah kegiatan atau aktivitas dakwah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Manajemen Dakwah

Menurut George R. Terry manajemen dapat diartikan sebagai suatu kegiatan nyata yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya manusia yang ada dengan menggunakan ilmu dan seni untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Terry dalam Pramono, 2017: 52-53).

Dari definisi Terry itulah kita bisa melihat fungsi manajemen dakwah. George R. Terry, mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi ini terkenal dengan singkatan POAC (Terry dalam Munir dan Wahyu, 2006: 81).

1) Perencanaan Dakwah (*Takhthith*)

Perencanaan (*takhthith*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan (Pramono, 2017: 53). Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan

tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan (Gorden, 1984: 118).

Perencanaan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *takhthith*. Perencanaan dalam dakwah Islam bukan merupakan sesuatu yang baru, akan tetapi aktivitas dakwah di era modern membutuhkan sebuah perencanaan yang baik dan menjadi agenda yang harus dilakukan sebelum melangkah pada jenjang dakwah selanjutnya (Munir dan Wahyu, 2006: 96). Perencanaan juga sangat menentukan keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan organisasinya, terutama untuk menjaga agar selalu dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Karena fungsi perencanaan adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengatur aktivitas dakwah secara sistematis dan terkoordinir guna memudahkan dan mengefektifkan usaha-usaha pencapaian tujuan dakwah.
- b) Untuk memperoleh gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan masa depan kehidupan umat beragama.
- c) Memberikan landasan untuk melakukan pengawasan kerja dakwah dan penilaian atas hasil-hasil yang sudah dikerjakan.
- d) Mendorong seseorang untuk memperoleh prestasi kerja dan profesi yang sebaik-baiknya.
- e) Memberikan kemungkinan pengembangan strategi dakwah secara efektif dan efisien (Amin, 2009: 232).

2) Pengorganisasian Dakwah (*Thanzim*)

Pengorganisasian adalah pengelompokan kegiatan untuk mencapai tujuan, termasuk dalam hal ini penetapan susunan organisasi, tugas dan fungsinya (Kurniawan, 2013: 23). Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen harus mencerminkan adanya pembagian tugas yang merata antara orang-orang yang ada dalam organisasi (Kayo, 2007: 36). Dengan demikian adalah suatu hal yang logis pula apabila pengorganisasian dalam sebuah

kegiatan akan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat (Fadli, 2002: 30).

Pengorganisasian atau *at-thanzim* dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis (Munir dan Wahyu, 2006: 117). Dalam organisasi dakwah terdapat empat langkah yang harus ditempuh, yaitu:

- a) Membagi-bagi pekerjaan atau tindakan dakwah yang sudah ditetapkan dalam perencanaan.
- b) Menetapkan dan mengelompokkan orang atau para da'i dalam melaksanakan tugasnya.
- c) Menetapkan tempat atau lingkungan di mana aktivitas dakwah itu akan dikerjakan.
- d) Menetapkan jalinan kerjasama antara para da'i sebagai suatu kesatuan kelompok kerja (Amin, 2009: 232-233).

3) Penggerakan Dakwah (*Tawjih*)

Penggerakan (*actuating*), yaitu untuk menggerakan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan (Pramono, 2017: 53). *Actuating* dapat diartikan penggerakan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran usaha yang diinginkan (Amin, 2009: 233).

Penggerakan dakwah atau *tawjih* merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- a) Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
 - b) Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah ditetapkan.
 - c) Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
 - d) Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya (Munir dan Wahyu, 2006: 139-140).
- 4) Pengawasan (*Riqabah*)

Pengawasan adalah upaya agar tindakan yang dilaksanakan terkendali dan sesuai dengan instruksi, rencana, petunjuk-petunjuk, pedoman serta ketentuan-ketentuan yang sebelumnya ditetapkan bersamaan. Pengendalian atau pengawasan pelaksanaan dakwah pada hakikatnya dilaksanakan untuk mengawasi dan mengetahui sampai di mana usaha-usaha dakwah yang sudah dilakukan oleh setiap tenaga da'i sejalan dengan tugas-tugas yang telah diberikan (Amin, 2009: 233-234).

Dalam manajemen dakwah fungsi ini disebut dengan pengendalian dan evaluasi dakwah (*riqabah*). Pada organisasi dakwah, penggunaan prosedur pengendalian ini diterapkan untuk memastikan langkah kemajuan yang telah dicapai sesuai dengan sarana dan penggunaan sumber daya manusia secara efisien. Sedangkan evaluasi dalam organisasi dakwah sangatlah penting mengingat pada tahap ini merupakan langkah awal yang harus dievaluasi secara dini mengenai kekurangan-kekurangannya. Evaluasi tersebut harus dapat menjawab, apakah program dakwah yang akan dijalankan bisa maksimal atau tidak, sesuai dengan kebutuhan umat atau tidak, dan lain sebagainya. Karena sebuah perencanaan berawal dari sebuah analisis kebutuhan, kemampuan,

kekuatan, serta kelemahan dalam menyusun langkah kerja (Munir dan Wahyu, 2006: 167-186).

BAB III
POLA PENGASUHAN DAN PEMBINAAN ANAK YATIM DI BALAI
YATIM HJ MARYAM YAYASAN AL-ASY'ARIYYAH
KALIBEHER MOJOTENGAH WONOSOBO DALAM
PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH

A. Gambaran Umum Balai Yatim Hj Maryam

1. Sejarah Singkat Berdirinya Balai Yatim Hj. Maryam

Balai Yatim Hj. Maryam berdiri atas cita-cita luhur dari beliau Ibu Nyai Hj. Maryam istri Beliau Simbah Muntaha Al-Hafidz. Semasa beliau masih hidup beliau ingin beramal jariyah untuk nanti bekal di akhirat dengan mendirikan Panti Yatim. Niatan ini direalisasikan dengan beliau mewakafkan sebidang tanah yang sekarang didirikan gedung panti tersebut.

Mulai bulan Januari 2004 Beliau Simbah KH. Muntaha Al-Hafidz memerintahkan pembangunan gedung balai yatim untuk dimulai, dengan dana sepenuhnya dari Yayasan. Alhamdulillah empat bulan kemudian gedung panti sudah bisa dimanfaatkan.

Nama balai yatim Hj. Maryam diambilkan dari nama beliau Ibu Nyai Hj. Maryam, selaku pemrakarsa pendirian sekaligus pewakaf tanah untuk balai yatim Hj. Maryam. Balai Yatim Hj. Maryam ini terletak di kampung Mekarsari RT 01/RW 13 Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo dan beroperasi sejak 23 April 2004. Baru pada tahun 2007 pengurus mengajukan izin operasional dan turun nomor izin 751/ORSOS/V.2007, dengan nama “Panti Yatim Hj. Maryam”, namun demikian tetap diperkenankan menggunakan nama “Balai” bukan “Panti”.

Pada tahun 2012 mengajukan kembali/daftar ulang izin operasional, dan turun dengan nomor izin 751/ORSOS/2009/2012. Sedangkan untuk SIOP tahun 2015 ditetapkan di Wonosobo pada tanggal 12 Agustus 2015 dengan nomor 466.3/500-1/VIII/2015-2018. Balai yatim

ini bergerak di bidang sosial terutama mengasuh anak-anak yatim/ piatu atau yatim piatu dan anak-anak dari keluarga tidak mampu/terlantar yang mana dikhawatirkan mereka tidak memiliki masa depan yang baik.

Untuk operasional sehari-hari, balai yatim ini ditopang langsung oleh Yayasan Al-Asy'ariyyah. Dan dalam perjalanannya balai yatim ini sekarang sudah dapat simpati dari berbagai pihak, baik dari instansi terkait, lembaga-lembaga pemerintah, swasta dan dari perorangan.

Balai yatim Hj. Maryam ini menerima anak-anak mulai dari tingkat TK hingga anak-anak tingkat SLTA. Saat ini balai yatim Hj. Maryam menangani 51 anak asuh yang terdiri dari 28 anak laki-laki dan 23 anak perempuan. Yang terdiri TK 1 anak, SD 20 anak, serta SMP dan MA 29 anak. Namun untuk asrama induk, hanya untuk anak-anak tingkat TK dan SD, sedangkan untuk anak-anak tingkat SLTP dan SLTA dipindah di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah yang berada di Ndero Duwur di makam Simbah KH. Muntaha Al-Hafidz.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

- 1) Pengembangan dan pembangunan mental anak-anak yatim/piatu atau yatim piatu dan anak-anak kurang mampu/ terlantar. Balai yatim Hj. Maryam merupakan pengembangan dan pembangunan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pembangunan nasional.
- 2) Pengembangan pembangunan mental akan membentuk generasi yang berakhlakul karimah, cerdas, terampil dan bertanggung jawab.

b. Tujuan

- 1) Membantu dan membimbing proses pembelajaran anak asuh dalam hal ilmu pengetahuan umum.
- 2) Membantu, membimbing, mengajar dan mengarahkan dalam hal proses pembelajaran yang antara lain tentang, baca tulis Al-Qur'an, ibadah shalat, ilmu fiqh, ilmu akhlaq, tauhid dan lain-lain.

Dengan ini semua diharapkan nantinya akan tercipta generasi-generasi yang handal dan bermartabat.

3. Dasar Hukum

- a. UUD 1945 pasal 34
- b. Undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial
- c. Peraturan Menteri Sosial nomor 40/HUK/X/1980 tentang organisasi sosial
- d. Peraturan Daerah nomor 7 tahun 2001 tentang pembentukan, kedudukan, tugas pokok, fungsi dan susunan organisasi dinas-dinas Provinsi Jawa Tengah
- e. AD/ART Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeper Wonosobo
- f. AD/ART Balai Yatim Hj. Maryam

B. Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj Maryam

1. Pola Pengasuhan

Umi Sukini menjelaskan bahwa “*Setiap anak memiliki hak yang dipenuhi seperti makan, memberikan uang saku dan juga pendidikan. Dalam pendidikan formal anak yatim diberikan gratis dari mulai TK sampai ke jenjang perguruan tinggi*” (Wawancara dengan Umi Sukini, 16 Juli 2019).

Pada prinsipnya pola pengasuhan anak setidaknya mengandung sifat, yaitu pengajaran (*instructing*), pengganjaran (*rewarding*), pembujukan (*inciting*).

a. Pengajaran (*instructing*)

Berdasarkan observasi penulis pada 16 Juli 2019 dalam pengajarannya balai yatim Hj. Maryam lebih ke model pengajaran pesantren. Salah satu tujuan balai yatim Hj. Maryam adalah untuk membantu, membimbing, mengajar dan mengarahkan dalam hal proses pembelajaran yang antara lain tentang, baca tulis Al-Qur'an, ibadah shalat, ilmu fiqh, ilmu akhlaq, tauhid dan lain-lain. Maka

pengajaran yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam adalah dengan *ta'limul Qur'an, muroja'ah*, setoran hafalan dan ngaji kitab.

1) *Ta'limul Qur'an*

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Oleh karena itu setiap muslim wajib mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap ba'da shubuh dan ba'da maghrib balai yatim Hj. Maryam *Ta'limul Qur'an* yaitu mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anak asuhnya. Dalam metodenya menggunakan metode yanbu'a. Adalah suatu metode pembelajaran membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang disusun sistematis terdiri 7 jilid, cara membacanya langsung tidak mengeja, cepat, tepat, benar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan *makhorijul huruf* dan ilmu tajwid (Umi Sukini, 16 Juli 2019).

2) *Muroja'ah*

Muroja'ah yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam adalah dengan mengulang sendiri hafalan bagi setiap anak. Setiap ada waktu luang selalu dimanfaatkan untuk *muroja'ah* atau mengulang hafalan. *Muroja'ah* biasanya dilakukan sendiri atau bersama teman untuk saling simaan. Hafalan disesuaikan dengan tingkatan anak seperti hafalan juz amma bagi yang belum khataman juz amma dan hafalan surat-surat pilihan bagi yang sudah khataman juz amma yaitu hafalan surat Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Ar-Rahman.

Sudah penulis paparkan sebelumnya bahwa cikal bakal berdirinya balai yatim Hj. Maryam adalah atas cita-cita luhur dari beliau Ibu Nyai Hj. Maryam istri beliau simbah KH. Muntaha Al-Hafidz. Maka tidak heran jika balai yatim Hj. Maryam dalam pengajarannya menggunakan metode *muroja'ah*. Dengan

muroja'ah harapannya agar para anak asuh menjadi generasi yang Qur'ani meneruskan perjuangan beliau simbah KH. Muntaha Al-Hafidz yang memiliki julukan “Pecinta Al-Qur'an Sepanjang Hayat”. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper Wonosobo sekaligus pendiri Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) yang sekarang berubah menjadi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Mbah Muntaha panggilan akrab beliau, lahir di Kalibeper 19 Juli 1912 dan wafat pada 29 Desember 2004 (Amin, 2008: 22).

3) Setoran Hafalan

Setelah *muroja'ah*, metode pengajaran yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam kepada anak asuhnya adalah dengan setoran hafalan. Metode setoran ini dilakukan dengan cara anak-anak menyetorkan hafalannya secara langsung kepada guru baik kelompok, berpasangan maupun individu. Setiap anak di balai yatim Hj. Maryam wajib menghafalkan sesuai dengan tingkatannya. Baik menghafalkan do'a-do'a, juz amma maupun menghafalkan Al-Qur'an.

Metode setoran hafalan yang dilakukan oleh balai yatim Hj. Maryam kepada anak asuhnya ini bertujuan agar anak-anak bisa lebih cepat untuk menghafal. Hal ini karena dengan metode setoran dirasa lebih efektif dan membuat anak bersemangat untuk menghafal, serta lebih memudahkan anak-anak dalam belajar menghafal (Umi Sukini, 16 Juli 2019).

4) Ngaji Kitab

Pengajaran yang dilakukan panti asuhan Hj. Maryam selanjutnya yaitu ngaji kitab. Ngaji kitab yang dilakukan yaitu dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang diajarkan, kemudian anak-anak secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh guru

dengan memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata yang sulit.

Ngaji kitab yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam ini bertujuan untuk mempelajari kitab-kitab klasik yang dipandang sangat penting. Adapun waktunya adalah setiap ba'da isya. Kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab dasar seperti *fasholatan*, *safinatun najah*, *'aqidatul awam*, *syifaul jinan*, *alala tanalul 'ilma* dan lain sebagainya (Umi Sukini, 16 Juli 2019).

Adapun untuk anak-anak yatim tingkat SLTP dan SLTA kitab yang diajarkan juga kitab yang lebih tinggi tingkatannya. Hasil dari wawancara penulis kepada Bapak Taqiyudin selaku sekretaris II dan juga yang mengurus anak-anak yatim tingkat SLTP dan SLTA yang berada di Ndero Duwur. Bahwasanya kitab-kitab yang diajarkan seperti *tafsir al-ibriz*, *ta'lim muta'alim*, *bulughul marom*, *fathul qorib*, serta *nahwu shorof* dan lain sebagainya (Wawancara dengan Bapak Taqiyudin pada 17 Juli 2019).

b. Pengganjaran (*Rewarding*)

Bentuk pengganjaran dalam pola pengasuhan di balai yatim Hj Maryam ini adalah pemberian hukuman dan penghargaan.

1) Hukuman

Hukuman diberikan untuk memberikan rasa tanggung jawab pada anak atas perbuatan yang dilakukan dan membuat jera anak untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Dalam mengasuh anak yatim memang tidaklah mudah. Anak yatim itu liar, terkenal bandel dan nakal walaupun tidak semua anak yatim demikian. Pelanggaran yang sering dilakukan oleh anak-anak panti biasanya bertengkar, kabur, tidak piket, mbolos ngaji, tidak mengikuti jama'ah sholat (Umi Sukini, 16 Juli 2019).

Hukuman yang sering dilakukan oleh pengurus balai yatim Hj. Maryam biasanya dengan nasihat/peringatan dengan lisan.

Selain dengan lisan pengurus juga menghukum dengan cara edukatif seperti membaca Al-Qur'an, hafalan, menulis. Tak jarang pengurus juga menghukum dengan fisik seperti menyapu membersihkan lingkungan asrama, anak disuruh menjewer kuping sendiri, dan disuruh ruku' (Umi Sukini, 16 Juli 2019).

Adapun hukuman yang diberikan untuk anak tingkat SLTP dan SLTA juga sama sesuai kadar pelanggaran yang dilanggarnya seperti dengan cara lisan, dengan cara edukatif maupun dengan cara menghukum fisik seperti membersihkan WC, sampai digundul (Taqiyudin, 17 Juli 2019).

Pada umumnya, anak-anak ketika dihukum menerimanya dengan ikhlas. Seperti Novita Sari anak kelas 6 SD yang dihukum berdiri saat ngaji. Menurut penuturan gadis kecil kelahiran Wonosobo 25 Juli 2007 tersebut bahwasanya ia dihukum karena bercanda saat ngaji. Ia berdiri sampai ngaji selesai. Karena hukuman itu membuat Ia malu dan jera tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi (Wawancara dengan Novita, 16 Juli 2019).

2) Penghargaan

Selain memberikan hukuman, bentuk pengganjaran yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam adalah dengan memberikan penghargaan atau hadiah. Pemberian hadiah dilakukan setiap akhir semester yaitu pada saat pembagian rapor. Hadiah diberikan kepada anak-anak yang berprestasi. Yaitu bagi anak-anak yang mendapatkan ranking lima besar. Pemberian hadiah tentunya untuk menjadi motivasi bagi diri anak sendiri dan juga teman-temannya untuk terus semangat dalam belajar.

Selain kepada anak-anak yang berprestasi, pemberian hadiah juga diberikan kepada anak-anak yang berulang tahun. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara anak asuh dan pengasuh begitu dekat, layaknya antara orang tua dan anak. Ini sesuai dengan tujuan didirikannya panti asuhan atau balai yatim yaitu

sebagai orang tua pengganti untuk mengasuh anak-anak yatim. Hadiah yang diberikan biasanya jalan-jalan ke kota makan-makan, membeli baju, peci, kerudung, mukena. Hadiah tersebut meskipun tidak seberapa namun terbukti bisa menjadikan anak-anak senang dan bisa menambah kedekatan antara pengasuh dan anak asuh membuat anak-anak betah berada di balai yatim Hj. Maryam seperti menemukan keluarga baru (Umi Sukini, 16 Juli 2019).

Seperti yang diungkapkan oleh Novita Sari, Ia juga sangat senang sekali karena dikasih boneka. Ia di kasih boneka tepat di hari ulang tahunnya. Dengan diberi hadiah, menurut gadis kecil yang telah ditinggal meninggal ayahnya sejak Ia duduk di kelas 4 SD tersebut menuturkan bahwa setelah diberi hadiah boneka Ia lebih bersemangat dan semakin betah tinggal di balai yatim Hj. Maryam (Wawancara dengan Novita, 16 Juli 2019).

c. Pembujukan (*Inciting*)

Pembujukan (*Inciting*) yang dilakukan pengurus balai yatim Hj. Maryam kepada anak-anak panti adalah dengan nasihat yang lembut dan diajak berdiskusi bersama dalam setiap permasalahan yang dialami anak asuh. Dengan nasihat yang lembut diharapkan mampu memberikan rasa aman, nyaman serta anak merasa diperhatikan agar betah di balai yatim Hj. Maryam dan bisa merasakan seperti berada di lingkungan keluarga sendiri. Begitu juga dengan diajak berdiskusi bersama dalam setiap permasalahan, karena persoalan setiap anak kadang rumit sehingga membutuhkan diskusi duduk bersama untuk menyelesaikan setiap persoalan. Seperti beratnya ditinggal meninggal orang tua, bersosialisasi dengan lingkungan baru, susah mengikuti pelajaran dan sebagainya (Umi Sukini, 16 Juli 2019).

2. Pola Pembinaan

Keunggulan balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo adalah pendidikan berbasis pesantren.

Di mana penyelenggaraan dan pendidikannya berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan agar menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan mempunyai kualitas intelektual.

Umi Sukini menjelaskan *“Kebanyakan anak-anak yatim itu kan liar seperti menguji yang mengasuh. Tetapi kita kan sebagai orang yang diamanahi pelan-pelan untuk membina mereka. Kebanyakan dari mereka itu kan berasal dari keluarga biasa (bukan dari kalangan keluarga agamis) lah tugas kita bagaimana caranya mengenalkan mereka dengan ajaran-ajaran Islam. Intinya mencetak generasi yang agamis”* (Wawancara dengan Umi Sukini, 16 Juli 2019).

Pada prinsipnya jenis-jenis pembinaan digolongkan atas tiga jenis yaitu pembinaan mental, pembinaan sosial, dan pembinaan keterampilan.

a. Pembinaan Mental

Tujuan dari pendirian balai yatim Hj. Maryam yang sudah penulis jelaskan di atas adalah bertujuan untuk pengembangan pembangunan mental guna membentuk generasi yang berakhlakul karimah, cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Adapun pembinaan mental yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam adalah dengan sholat berjama'ah, melatih anak-anak berpuasa, ziarah ke maqbaroh masyayikh, tahlilan yasinan, barzanjian dan mujahadah *dzikrul ghofilin*.

1) Sholat Jama'ah

Sholat sangat baik untuk membina mental seseorang. Pertama, sholat itu mengandung arti pengakuan ketaqwaan kepada Allah SWT, memperkokoh dimensi vertikal manusia yaitu tali hubungan dengan Allah SWT (*hablunminallah*). Segi ini dilambangkan *takbirotul ihrom* dalam pembukaan sholat. Kedua, sholat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih atau rahmat serta berkah Tuhan. Jadi memperkuat dimensi horizontal hidup

manusia (*hablunminannas*). Ini dilambangkan dalam *taslim* atau ucapan salam pada akhir sholat dengan anjuran kuat menengok ke kanan dan ke kiri (Majid dan Dian, 2004: 96).

Balai yatim Hj. Maryam melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah yakni sholat shubuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya. Selain sholat fardlu anak-anak juga dilatih untuk untuk *qiyamul lail* dan sholat sunnah dhuha. Dengan dilatih untuk sholat berjama'ah dan juga dilatih untuk rutin sholat-sholat sunnah harapannya anak-anak mentalnya tertata dan juga agar anak-anak untuk selalu meningkatkan ibadahnya, sehingga menjadi generasi-generasi yang sholih dan sholihah, bisa menjadi penolong orang tua di alam barzah.

2) Puasa

Pembinaan mental yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam selanjutnya yaitu dengan melatih anak-anak untuk berpuasa, baik puasa romadhon maupun puasa-puasa sunnah seperti senin kamis, puasa arafah maupun tarwiyah, puasa 'asyura, puasa sya'ban dan lain sebagainya (Umi Sukini, 16 Juli 2019). Manfaat puasa untuk pembinaan mental sangatlah banyak, itu dapat dirasakan baik secara kejiwaan (psikologi), jasmani (fisiologi), dan juga kemasyarakatan (sosiologi). Dengan puasa ketaatan, ketahanan jiwa, dan kejujuran diuji serta sedikit banyak sifat-sifat hewaniyah (*bahimiyah*) seperti makan, minum dan lain-lainnya yang melekat pada diri manusia menjadi terkekang, tidak sebebas orang yang tidak puasa (Syihab, 1995: 5).

3) Ziarah

Balai yatim Hj. Maryam setiap hari jumat selepas jama'ah sholat ashar ziarah ke maqbaroh para masyayikh Al-Asy'ariyyah. Ziarah kubur mempunyai pengaruh besar untuk pembinaan mental. Dengan ziarah kubur melatih anak agar terbiasa nantinya untuk selalu menziarahi makam orang tuanya ataupun sanak

saudaranya yang telah meninggal dunia. Ziarah kubur juga mengajarkan bahwa hidup ini hanya sementara agar tidak terlena dalam kehidupan dunia.

4) Yasin dan Tahlil

Kegiatan rutin setiap malam jumat ba'da maghrib di balai yatim Hj. Maryam adalah membaca yasin dan juga tahlil. Hal ini sudah menjadi kebiasaan setiap muslim khususnya warga nahdliyin, tujuannya yaitu untuk mendoakan orang tua dan sanak saudara yang meninggal dunia. Selain untuk mendoakan orang tua dan sanak saudara yang sudah meninggal dunia juga untuk pembinaan rohani dan mental anak. Yaitu berdzikir membaca yasin, tahlil, tahmid untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

5) Pembacaan *Maulid Dziba'i/Barzanji*

Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dari berbagai aspek. Rasulullah SAW lebih dari nabi yang lain, namun meski demikian beliau selalu rendah hati dan tidak mau dianggap lebih dari para nabi yang lain. Itulah akhlak yang luar biasa indah yang diteladankan oleh manusia teragung (Hosen, 2019: 134).

Dengan membaca maulid *dziba'i/barzanji* maka diharapkan bisa untuk membina mental anak untuk selalu bersholaawat kepada Rasulullah SAW serta menumbuhkan rasa cinta anak kepada Rasulullah SAW. Seperti yang dijelaskan oleh Umi Sukini:

“Setiap malam jumat habis isya kegiatan anak-anak dziba'an/ barzanjian. Selain bisa untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Kanjeng Nabi juga anak-anak latihan membaca kitab maulid dziba'i/barzanji. Anak-anak bergiliran per atiril, soalnya kan membaca maulid dziba' atau barzanji berbeda dengan membaca Al-Qur'an. Membaca kitab dziba' atau barzanji cenderung lebih sulit kalau tidak terbiasa” (Umi Sukini, 16 Juli 2019).

6) *Mujahadah Dzikrul Ghofilin*

Dzikrul ghofilin digagas karena kegusaran KH. Hamim Djazuli atau yang dikenal Gus Miek terhadap suatu fakta keagamaan yang sangat memprihatinkan, yang selalu membuat beliau menangis dalam hati. Al-Qur'an sebagai ajaran paling suci dalam Islam, di mana mendengarkan ataupun membacanya merupakan ibadah, namun telah mulai hilang gaungnya semenjak pesatnya perkembangan acara televisi. Tepatnya pada bulan Ramadhan tahun 1973, Gus Miek memulai mengadakan semaan Al-Qur'an dan dzikrul ghofilin (Ibad, 2007: 125).

Hasil dari wawancara penulis dengan Bapak Taqiyudin bahwa pembinaan mental yang dilakukan adalah dengan *mujahadah dzikrul ghofilin*. *Dzikrul ghofilin* ini dilaksanakan setiap 40 hari sekali tepatnya setiap rabu kliwon (Wawancara dengan Bapak Taqiyudin, 17 Juli 2019).

b. Pembinaan Sosial

Penulis mengamati di balai yatim Hj. Maryam bahwa hubungan antara pengasuh dan anak asuh sangatlah akrab. Bahkan yang penulis lihat tidak ada jarak yang terlihat dalam interaksi antara pengasuh dan anak asuh. Namun meski sangat dekat tetapi rasa hormat yang tinggi terlihat jelas dari anak asuh kepada pengasuh (Observasi, 16 Juli 2019). Ini tentunya karena buah dari pembinaan sosial yang dilakukan oleh pengurus balai yatim Hj. Maryam kepada anak-anak yang diasuhnya.

Adapun pembinaan sosial yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam adalah dengan mengajarkan etika sosial kepada anak. Etika sosial diajarkan mencakup etika dalam hal-hal kecil seperti berdo'a sebelum dan sesudah makan, silaturahmi, sopan santun menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan dilatih untuk hidup mandiri (Umi Sukini, 16 Juli 2019).

1) Silaturrahim

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup dan berkembang tanpa adanya bantuan dari orang lain. Balai yatim Hj. Maryam dalam membina sosial anak asuhnya salah satunya adalah dengan melatih anak untuk silaturrahim. Silaturrahim dilaksanakan setiap habis liburan dan setelah idul fitri. Balai yatim Hj. Maryam melaksanakan silaturrahim ke masyarakat sekitar balai yatim dan kepada guru-guru masyayikh Al-Asy'ariyyah. Ini penting karena agar anak selalu menjalin silaturrahim dan tidak melupakan orang-orang yang berjasa dalam hidupnya serta kepada guru-gurunya (Umi Sukini, 16 Juli 2019).

2) Berdo'a Sebelum Memulai Sesuatu

Membaca do'a adalah suatu ungkapan rasa syukur atas apa yang telah Allah SWT limpahkan. Anak-anak di panti asuhan Hj. Maryam diajarkan do'a-do'a. Seperti berdo'a ketika sebelum dan sesudah makan, ketika selesai wudhu, ketika masuk dan keluar kamar mandi, ketika mendengar petir, dan lain sebagainya.

Sebelum makan anak-anak di balai yatim Hj. Maryam terlebih dahulu bersama-sama melantunkan do'a sebelum makan. Selain berdo'a juga anak-anak diajarkan untuk makan dengan menggunakan tangan kanan (Observasi, 16 Juli 2019).

3) Dilatih Untuk Mandiri

Ditinggal meninggal oleh orang tua jelas membuat anak yatim terpaksa untuk hidup mandiri dan tidak manja. Terlebih lagi tinggal di lingkungan balai yatim yang mana jauh dari sanak keluarga. Balai yatim Hj. Maryam dalam membina anak asuhnya melatih untuk hidup mandiri tidak bergantung kepada orang lain.

Umi Sukini menjelaskan *“Mungkin kalau masih baru anak-anak masih belum terbiasa dengan kehidupan di panti. Akan tetapi rata-rata setelah satu tahun mereka tinggal di sini alhamdulillah bisa beradaptasi dan bisa mandiri sendiri. Seperti*

mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar dan lingkungan panti, dan juga dilatih untuk membiasakan menabung". (Umi Sukini, 16 Juli 2019).

Selain itu untuk anak-anak tingkat SLTP dan SLTA dilatih mandiri untuk masak sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Dwi Nuzulul Oktavia, anak kelas 2 wusto kelahiran Wonosobo pada 20 Oktober 2005 ini menuturkan bahwa untuk makan sehari-hari anak-anak masak sendiri. Gadis kecil yang telah ditinggal meninggal ayahnya ini juga menuturkan, bahwasanya untuk masak ada jadwalnya sendiri yaitu berkelompok setiap harinya. Untuk waktu masaknya yaitu pada malam hari untuk makan besok pagi dan pada siang hari untuk makan malam (Wawancara dengan Dwi Nuzulul Oktavia, 17 Juli 2019).

4) Interaksi Sosial yang Baik

Kehidupan sehari-hari anak-anak di balai yatim Hj. Maryam diajarkan untuk selalu bertingkah laku sopan santun, berinteraksi sosial yang baik. Seperti menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Yang besar mengajari yang kecil, yang kecil mencontoh yang besar, harus saling tolong menolong kepada sesama, tidak boleh pelit. Bahkan yang menjadi kebiasaan anak-anak balai yatim Hj. Maryam adalah ketika dijenguk keluarga dan diberi makanan (jajanan) itu tidak boleh dimakan sendiri harus untuk bareng-bareng. Ini penulis rasakan ketika observasi ke balai yatim Hj. Maryam. Anak-anak di balai yatim Hj. Maryam sangat bisa menghormati tamu atau bahasa jawanya *unggah-ungguh*. Seperti menggunakan bahasa kromo inggil ketika bercakap-cakap, menundukan badan (*permisi*) ketika lewat (Observasi, 16 Juli 2019).

c. Pembinaan Keterampilan

Salah satu maksud pendirian balai yatim Hj. Maryam adalah membentuk generasi yang cerdas, terampil dan bertanggung jawab.

Maka berdasarkan maksud tersebut balai yatim Hj. Maryam memberikan pembinaan keterampilan kepada anak asuhnya guna membentuk generasi yang cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Adapun pembinaan keterampilan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam adalah:

1) *Khitobah*

Anak-anak balai yatim Hj. Maryam dalam pembinaan keterampilan dilatih untuk bisa berbicara di depan umum. Yaitu dengan cara *khitobah* atau ceramah, pidato, *tausiyah*. Yaitu menyampaikan pesan-pesan ilahi yang disampaikan melalui media mimbar kepada sasaran dakwah (objek dakwah).

“Agenda khitobah dilaksanakan setiap malam jumat setelah dziba’an. Jadi setelah dziba’an ada ceramahnya, dan yang ceramah anak-anak sendiri. Anak-anak digilir siapa yang mendapat jatah setiap minggunya. Kadang jugakan setiap tahun ada lomba pidato di sekolahan. Harapannya ya dengan latihan khitobah atau ceramah ini anak-anak bisa ceramah bisa jadi da’i cilik”. (Wawancara dengan Umi Sukini, 16 Juli 2019).

2) *Tilawatil Qur’an*

Pembinaan keterampilan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam selanjutnya yaitu melatih seni baca Al-Qur’an kepada anak asuhnya atau biasa disebut *tilawatil Qur’an*. Tujuannya adalah untuk melatih anak sejak dini agar bisa menjadi *qori’* dan *qori’ah*. Karena Al-Qur’an merupakan kitab suci utama dalam agama Islam yang mana dengan membacanya sudah menjadi ladang amal yang sangat mulia. Apalagi jika dibacanya dengan lidah yang fasih dengan bacaan yang baik, bertajwid dan berirama yang merdu, maka ini akan menjadi pengaruh kepada jiwa orang yang mendengarkannya. Latihan *tilawatil Qur’an* ini dilaksanakan hari minggu dan dilatih oleh anak-anak santri pondok pesantren

Al-Asy'ariyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo (Umi Sukini, 16 Juli 2019).

3) Kaligrafi

Selain menghafalkan Al-Qur'an, anak-anak di balai yatim Hj. Maryam juga dilatih seni menulis huruf arab yang indah atau *khot* orang biasa menyebutnya kaligrafi. Ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan mengembangkan potensi anak agar mampu menulis aksara Al-Qur'an dengan benar dan indah.

“Hari ahad anak-anak santri pondok pusat pondok pesantren Al-Asy'ariyyah pada ngajarin anak-anak. Ada yang ngajarin qiro, ngajarin nulis kaligrafi, ngajarin ceramah tergantung bakat minat anak” (Wawancara dengan Umi Sukini, 16 Juli 2019).

4) Rebana

Keterampilan rebana dilantunkan untuk mengiringi sholawat. Tentunya latihan rebana ini sangat penting karena untuk melestarikan seni Islami dan mengenalkan anak untuk menyukai seni Islami. Dengan seni rebana diharapkan anak-anak bisa lebih bersemangat lagi untuk terus melantunkan sholawat kepada Nabi SAW. Dan tentunya akan menambah *mahabbah* kepada Rasulullah SAW. Seni rebana ini untuk mengiringi sholawatan yaitu ketika pembacaan *maulid dzba'i* atau *barzanji*.

5) Bela Diri

Belajar bela diri berarti melindungi diri dari bahaya kejahatan. Seni bela diri tentunya sangat bermanfaat baik untuk menjaga diri sendiri maupun orang lain agar tetap aman. Bagi anak tingkat SLTP dan SLTA dilatih keterampilan bela diri. Adapun keterampilan bela diri yang diajarkan adalah perisai diri atau orang biasa menyebutnya PD (Taqiyudin, 17 Juli 2019).

C. Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam Dalam Perspektif Manajemen Dakwah

Balai Yatim Hj. Maryam jika dalam mengasuh dan membina anak yatim sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka citra profesional pengasuhan dan pembinaan akan terwujud. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial pengurus balai yatim Hj. Maryam. Sedangkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pengasuhan dan pembinaan adalah merupakan suatu hal yang harus mendapatkan prioritas. Maka dalam melaksanakan pengasuhan dan pembinaannya balai yatim Hj. Maryam harus menggunakan sistem manajemen yang baik agar apa yang menjadi tujuan balai yatim bisa tercapai.

Manajemen merupakan alat yang kemudian dijadikan dasar bagi seorang manajer dalam melaksanakan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Pada awal abad ke-20 Henry Fayol seorang industrialis Perancis menyebutkan ada lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Namun pada perkembangan sekarang, fungsi manajemen telah diringkas menjadi empat fungsi, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Kurniawan, 2013: 17)

1. Perencanaan (*Takhthith/Planning*)

Fungsi ini disebut dengan perencanaan dakwah (*takhthith*) dalam manajemen dakwah. Perencanaan (*planning*) merupakan proses penyusunan dan penetapan tujuan dan bagaimana menempuhnya atau proses identifikasi ke mana yang dituju dan bagaimana menempuh tujuan itu. Setiap kegiatan apapun tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien bila mana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Begitu juga dengan pengasuhan dan pembinaan.

Dalam mengimplementasikan manajemen pola pengasuhan dan pembinaan. Dan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial sebagai

wujud kepedulian terhadap anak bangsa dan membantu pemerintah dalam menangani masalah-masalah sosial di masyarakat. Maka Balai yatim Hj. Maryam telah menyusun program kerja jangka pendek dan jangka menengah/panjang (Kastari, 18 Juli 2019).

a. Program Kerja Jangka Pendek

1) Organisasi

- a) Pengurus mengadakan study banding ke yayasan atau panti asuhan lain untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi.
- b) Meningkatkan kinerja pengurus dalam melaksanakan tugas-tugasnya guna mewujudkan anak asuh yang sehat jasmani dan rohani, cerdas dalam berfikir, giat dan tekun dalam ibadah dan belajar.
- c) Mendirikan koperasi/pertokoan.
- d) Mengadakan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi anak asuh untuk bekal usaha di kemudian hari.

2) Pelayanan Sosial

- a) Mengadakan sarana belajar anak asuh (rak buku, meja belajar)
- b) Mengadakan sarana tempat tidur yang layak (dipan)
- c) Meningkatkan pelayanan kesehatan dan gizi
- d) Meningkatkan pembinaan pendidikan rohani dan budi pekerti
- e) Menjalinkan kerja sama bidang kesehatan dan instansi terkait (Dinas Kesehatan/Puskesmas)
- f) Menjalinkan kerja sama dengan Dinas Catatan Sipil untuk pembuatan akta kelahiran
- g) Menjalinkan kerja sama dengan Dinas Sosial dan lembaga-lembaga pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak asuh.

b. Program Kerja Jangka Menengah/Panjang

- 1) Pengadaan alat-alat keterampilan dan buku-buku bacaan yang mendukung kewirausahaan.
- 2) Mengadakan diklat keterampilan berwirausaha bagi anak asuh.

- 3) Mengupayakan pemberian modal usaha bagi anak asuh yang sudah lulus sekolah sesuai dengan kemampuan.
- 4) Menyalurkan/mengupayakan lapangan kerja dan atau mendorong untuk berwiraswasta sesuai dengan skill yang dimiliki.
- 5) Membangun perpustakaan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan (Kastari, 18 Juli 2019).

Selain program jangka pendek dan jangka menengah/panjang. Balai yatim Hj. Maryam dalam kegiatan pengasuhan dan pembinaannya selama 1x24 jam dapat dilihat pada tabel jadwal kegiatan anak-anak balai yatim Hj. Maryam dibawah ini:

Tabel 3.1

Jadwal Kegiatan Anak-Anak Balai Yatim Hj. Maryam

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	03.30 – 04.30	<i>Qiyamul Lail</i>
2.	04.30 – 05.30	Jama'ah sholat shubuh dan <i>Ta'limul Qur'an</i>
3.	05.30 – 06.30	Persiapan berangkat sekolah dan makan pagi
4.	06.30 – 07.00	Sholat Dhuha dan berangkat sekolah
		Hari Minggu piket bersama
5.	07.00 – 12.30	Sekolah
		Hari Minggu belajar keterampilan kaligrafi dan <i>tilawatil Qur'an</i>
6.	12.30 – 13.00	Sholat dzuhur dan <i>muroja'ah</i>
7.	13.00 – 13.30	Makan siang
8.	13.30 – 15.30	Istirahat siang
9.	15.30 – 16.00	Jama'ah sholat ashar
10.	16.00 – 17.30	Setoran hafalan
		Hari Jumat ziarah ke maqbaroh
11.	17.30 – 18.00	Sholat mahrib
12.	18.00 – 19.00	Belajar do'a-do'a dan <i>Ta'limul Al-Qur'an</i>
		Malam Jumat yasin dan tahlil

13.	19.00 – 19.30	Jama'ah sholat isya
14.	19.30 – 20.00	Ngaji kitab
		Malam Jumat dziba'an/ barzanjian & Muhadhoroh
15.	20.00 – 20.30	Makan malam
16.	20.30 – 21.00	Belajar
17.	21.00 – 03.30	Istirahat Malam

Sumber: Umi Sukini

Dari data di atas maka dapat diketahui program-program apa yang telah dicanangkan pengurus balai yatim Hj. Maryam. Selain program di atas juga ada program tahunan yaitu akhirusanah dan khotmil Qur'an bagi anak yang sudah khatam Al-Qur'an, kegiatan ini dibarengkan bersama santri-santri pondok pesantren Al-Asy'ariyyah. Harapannya program-program tersebut bisa berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan bisa mencapai tujuan apa yang menjadi tujuan dari balai yatim Hj. Maryam.

2. Pengorganisasian (*Thanzim/Organizing*)

Fungsi ini disebut pengorganisasian dakwah (*thanzim*) dalam manajemen dakwah. Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan setelah semua rencana tersusun dengan rapi. Pengorganisasian merupakan fungsi kedua dalam manajemen. Pengorganisasian didefinisikan sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber dan lingkungannya.

Sama halnya dengan lembaga-lembaga yang lain, balai yatim Hj. Maryam juga menerapkan fungsi pengorganisasian dengan tujuan agar perencanaan yang telah disusun tahu ke mana arahnya dan siapa yang membidangnya. Pengorganisasian dilakukan juga dalam rangka membentuk terciptanya roda kepengurusan untuk membentuk hasil yang maksimal khususnya dalam mengasuh dan membina anak yatim. Adapun susunan pengurus balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeper Mojotengah Wonosobo adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1
Struktur Organisasi Balai Yatim “Hj. Maryam”
Yayasan Al-Asy’ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo
2014/2019



3. Penggerakan (*Tawjih/Actuating*)

Fungsi ini disebut penggerakan dakwah (*tawjih*) dalam manajemen dakwah. Penggerakan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Penggerakan merupakan gerak tumbuhnya iman, sehingga dengan demikian semakin banyak melakukan aktivitas seharusnya semakin bertumbuh pula keimanan. Oleh karena itu hampir semua kegiatan/aktivitas anak-anak balai yatim Hj. Maryam mempunyai nilai ibadah yang mana akan menumbuhkan keimanan dan kebaikan pada diri anak. Penggerakan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam kepada anak asuhnya adalah dengan memotivasi, membimbing, serta menjalin hubungan.

a. Motivasi

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Motivasi merupakan dinamisator bagi para elemen dakwah yang secara ikhlas dapat merasakan, bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. (Munir dan Wahyu, 2006: 141).

Adapun motivasi yang diberikan pengurus balai yatim Hj. Maryam dalam pengasuhan dan pembinaan kepada anak asuhnya adalah dengan memberikan semangat atau dorongan di tengah keterbatasan yang ada untuk terus bersungguh-sungguh dalam belajar demi meraih kesuksesan. Seperti yang diungkapkan oleh Umi Sukini:

“Memotivasi untuk terus semangat dalam belajar serta harus kuat dan tidak boleh lemah dalam meraih kesuksesan apapun itu.

Bahwa bersama kesulitan pasti ada kemudahan” (Wawancara dengan Umi Sukini, 16 Juli 2019).

b. Bimbingan

Bimbingan dapat diartikan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing para elemen dakwah yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari kemacetan atau penyimpangan (Munir dan Wahyu, 2006: 151).

Adapun bimbingan yang diberikan pengurus balai yatim Hj. Maryam dalam pengasuhan dan pembinaan kepada anak asuhnya adalah dengan perhatian kepada mereka layaknya anak sendiri agar mereka merasa diperhatikan dan juga dengan nasihat-nasihat yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh Umi Sukini:

“Anak-anak di sini saya anggap seperti anak sendiri. Sebisa mungkin jangan sampai mereka kurang diperhatikan. Mereka juga kalau ada apa-apa pasti bilang seperti kalau ada temennya yang nakal, ada pelajaran yang sulit sebisa mungkin sebagai orang yang diamanahi mengasuh ya membantu. Juga kalau ada anak yang bandel kita nasihatin. Ya namanya anak-anak biasanya yang putera kadang sampai ada yang berantem sama temennya kita nasihatin, yang besar ngalah dan yang kecil ngajeni (menghormati) yang besar” (Wawancara dengan Umi Sukini, 16 Juli 2019).

c. Menjalin Hubungan

Organisasi dakwah merupakan sebuah organisasi yang berbentuk sebuah tim atau kelompok, di mana semua kegiatannya akan bersentuhan langsung dengan para anggotanya. Untuk itu diperlukan sebuah jalinan hubungan yang harmonis antara semua elemen yang terkait dalam aktivitas dakwah (Munir dan Wahyu, 2006: 154).

Adapun balai yatim Hj. Maryam dalam menjalin hubungan dengan anak asuhnya layaknya seperti orang tua dan anak. Dalam menjalin hubungan atau berinteraksi pengurus balai yatim Hj. Maryam bukan hanya dengan sentuhan fisik saja, namun layaknya seperti guru dan murid, kiai dengan santri yaitu berinteraksi dalam hal yang berhubungan dengan pola pikir anak serta berhubungan dengan ruh dan batin anak yaitu selalu mendo'akan agar nantinya anak-anak mampu berperan sebagai pelaku perubahan (*agent of change*) dalam berbagai aspek kehidupan.

4. Pengawasan (*Riqabah/Controlling*)

Fungsi ini disebut pengawasan dakwah (*riqabah*) dalam manajemen dakwah. Pengawasan (*controlling*) merupakan penerapan cara untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan. Tujuan dari pengawasan adalah untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

Balai yatim Hj. Maryam dalam pengasuhan dan pembinaan agar dapat berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya maka setiap tiga bulan sekali mengadakan rapat evaluasi atau terkadang secara insidental kalau tiba-tiba ada masalah yang harus dirapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan evaluasi, koordinasi, memberi masukan atau pengarahan kepada sesama pengurus balai yatim Hj. Maryam (Kastari, 18 Juli 2019).

Dalam rangka mengawasi anak asuhnya dalam setiap kegiatan, pengurus balai yatim Hj. Maryam memberikan peraturan kepada anak-anak tidak boleh keluar dari asrama pada malam hari, yaitu pada saat maghrib sampai nanti pagi menjelang berangkat sekolah anak-anak tidak boleh keluar dari asrama. Pada siang haripun anak-anak sibuk dengan kegiatan seperti sekolah, pulang sekolah harus mengaji, *muroja'ah*. Maka dari itu hampir tidak ada waktu luang bagi anak. Paling hanya hari jumat

dan hari minggu anak-anak diperbolehkan untuk menonton televisi itupun hanya sebentar saja.

Pengawasan yang dilakukan pengurus balai yatim Hj. Maryam kepada anak asuhnya yaitu secara langsung. Ketika saat sholat jama'ah atau mengaji ada anak yang tidak mengikuti, biasanya dinasihati/peringatan. Kalau masih juga melanggar disuruh ngaji, hafalan, atau menulis. Kalau masih juga melanggar biasanya pengurus menghukum secara fisik seperti disuruh menyapu membersihkan lingkungan asrama, atau menjewer kuping sendiri, dan disuruh ruku' (Umi Sukini, 16 Juli 2019).

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam Dalam Perspektif Manajemen Dakwah

Sudah menjadi hal wajar bahwa setiap lembaga sosial khususnya panti asuhan/balai yatim dalam pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim tentunya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga dengan balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak yatim tentunya mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat balai yatim Hj. Maryam dalam pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Dimilikinya Sumber Daya yang Mumpuni

Balai yatim Hj. Maryam merupakan balai yatim yang berada di bawah naungan yayasan Al-Asy'ariyyah, maka tidak heran jika pengurusnya merupakan para alumnus pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah yang mana sanad keilmuannya tidak diragukan lagi. Maka dalam mengasuh dan membina anak asuhnya para pengurus balai yatim Hj. Maryam lebih menekankan ajaran-ajaran Islam sehingga harapannya para anak asuh menjadi generasi-generasi yang berakhlak mulia.

b. Keikhlasan dari Pengurus

Pengurus balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak yatim tidak mengharapkan imbalan apa-apa, selain untuk menyebar luaskan serta mengamalkan ilmunya juga berniat berkhidmat, *tabarukan* mengharap keberkahan dari para guru masyayikh Al-Asy'ariyyah. Selain itu juga hanya mengharap ridho Allah SWT karena mengasuh dan membina anak yatim merupakan pekerjaan yang sangat mulia yang mana jaminan istimewa bagi mereka yang mau memelihara anak yatim akan berada di dalam surga bersama Rasulullah SAW.

c. Dukungan dari Masyarakat

Adanya dukungan dari masyarakat menjadi faktor pendukung dari pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam. Masyarakat sangat membantu dan mendukung dalam proses berjalannya pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam baik moril maupun materil. Bahkan pernah suatu ketika salah satu anak yang berada di balai yatim Hj. Maryam itu ada yang hilang, dan masyarakat sangat antusias mencarinya dan akhirnya bisa diketemukan (Kastari, 18 Juli 2019).

2. Faktor Penghambat

a. Masalah Dana

Adanya keterbatasan dana yang dimiliki balai yatim Hj. Maryam menjadi faktor penghambat dalam mengasuh dan membina anak asuhnya. Untuk mengatasinya balai yatim Hj. Maryam dalam operasionalnya sehari-sehari ditopang langsung oleh Yayasan Al-Asy'ariyyah. Selain itu juga balai yatim Hj. Maryam bekerja sama dengan berbagai pihak, baik dari instansi terkait, lembaga-lembaga pemerintah, swasta maupun dari perorangan.

b. Masalah Tempat

Dari segi tempat, balai yatim Hj. Maryam masih kurang mendukung. Luas tanah balai yatim Hj. Maryam ini hanya 176 m²

dengan luas bangunan 128 m. Ini dirasa masih kurang mendukung untuk menampung para anak asuh. Apalagi dalam pengasuhan dan pembinaan bukan hanya masalah kebutuhan psikologis dan rasa aman saja. Namun masalah kebutuhan pendidikan juga menjadi perhatian serius yang harus dipenuhi oleh pengurus balai yatim kepada anak asuhnya.

c. Terbatasnya Sarana Prasarana

Selain masalah tempat, terbatasnya sarana prasarana juga menjadi faktor penghambat balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak asuhnya. Seperti terbatasnya sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Seperti taman bacaan/perpustakaan masih belum memadai. Buku-bukunya masih sangat sedikit. Padahal buku adalah jendela ilmu yang dapat menghantarkan anak-anak untuk mewujudkan cita-citanya.

BAB IV
ANALISIS POLA PENGASUHAN DAN PEMBINAAN ANAK
YATIM DI BALAI YATIM HJ MARYAM YAYASAN
AL-ASY'ARIYYAH KALIBEKER MOJOTENGAH
WONOSOBO DALAM PERSPEKTIF
MANAJEMEN DAKWAH

A. Analisis Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam

1. Pola Pengasuhan

Setiap lembaga sosial memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda kepada anak asuhnya sesuai dengan keinginan dan tujuan yang akan dicapainya. Tak terkecuali balai yatim Hj. Maryam. Dari hasil wawancara dan observasi penulis, dalam pola pengasuhannya balai yatim Hj. Maryam menggunakan tiga sifat pola pengasuhan yaitu pengajaran (*instructing*), pengganjaran (*rewarding*), dan pembujukan (*inciting*).

a. Pengajaran (*Instructing*)

Hasil dari wawancara dan observasi penulis bahwasanya dalam pengajarannya balai yatim Hj. Maryam penulis menganalisis sudah baik. Karena dalam pengajarannya sudah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari balai yatim Hj. Maryam yaitu membantu, membimbing, mengajar dan mengarahkan dalam hal proses pembelajaran tentang baca tulis Al-Qur'an, ibadah shalat, ilmu fiqh, ilmu akhlaq, tauhid dan lain-lain. Dengan mengajarkan tentang ajaran-ajaran agama Islam tentunya menjadikan anak-anak untuk menjadi insan yang selalu taat dan patuh akan perintah-perintah Allah serta menjauhi apa yang menjadi larangan-larangan Allah. Hal ini karena ilmu pengetahuan tentang masalah-masalah jasmani dan duniawi selalu meningkat semakin tinggi dan sempurna. Sedangkan pengetahuan tentang rohani dan akhirat tetap sederhana, bahkan kadang makin berkurang, bisa juga hilang sama sekali dan tidak

semakin maju. Ini yang menyebabkan kerusakan dalam peradaban dan akhlak meski pengetahuan semakin bertambah. Hal ini disebabkan karena manusia sangat mementingkan benda atau materi dan melalaikan masalah-masalah akhlak dan rohani (Al-Yusak, tth: 16).

Jika dianalisis dalam perspektif dakwah, jelas pengajaran yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam adalah bentuk dakwah karena menurut Ahmad Ghalwasy (Ahmad Ghalwasy dalam Faizah dan Lalu, 2015: 6) mendefinisikan bahwa dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syari'at, dan akhlak. Dalam prakteknya dakwah selalu melibatkan tiga unsur. Yaitu penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Penyampai pesan dalam hal ini yaitu pengurus panti yang mengajar di balai yatim Hj. Maryam. Sedangkan informasi yang disampaikan yaitu mengajarkan anak-anak tentang ajaran-ajaran Islam seperti mengajarkan Al-Qur'an, fiqh, akhlak, tauhid dan lain sebagainya. Sedangkan penerima pesan yaitu para anak asuh. Dengan ini semua diharapkan nantinya akan tercipta generasi-generasi yang handal dan bermartabat. Dan bisa menjadi penolong orang tua di alam barzakh. Seperti sabda Nabi ada tiga perkara yang tidak akan putus amalnya seseorang yang telah meninggal dunia salah satunya adalah anak yang sholih yang mendoakan kedua orang tuanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ « إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ » (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairoh r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Apabila anak cucu adam itu mati, maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga hal: shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfa’at, dan anak sholeh yang mendoakan orang tuanya (HR. Muslim No. 3084).

b. Pengganjaran (*Rewarding*)

Dari hasil wawancara penulis, bentuk pengganjaran yang dilakukan balai yaim Hj. Maryam menurut penulis sudah baik, karena dalam pelaksanaan pengganjarannya balai yatim Hj. Maryam melakukan pemberian hukuman dan penghargaan. Dalam memberikan hukuman kepada para anak asuhnya balai yatim Hj. Maryam sangat baik karena disamping membuat jera pada anak juga menambah keilmuwan bagi anak seperti dihukum disuruh menghafal. Ini jelas sangat baik karena yang awalnya anak belum hafal karena dihukum disuruh untuk menghafal jadi hafal. Adapun metode hukuman yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam kepada para anak asuhnya adalah dengan menggunakan cara-cara seperti dengan nasihat/peringatan dengan lisan. Selain dengan lisan pengurus juga menghukum dengan cara edukatif seperti *nderes* Al-Qur’an, hafalan, menulis. Tak jarang pengurus juga menghukum dengan fisik seperti menyapu membersihkan lingkungan asrama, anak disuruh menjewer kuping sendiri, dan disuruh ruku’.

Pada hekekatnya menghukum bukanlah bentuk tidak sayang kepada anak. Namun sebaliknya dengan menghukum harapannya anak-anak menjadi tahu bahwa apa yang dilakukannya adalah salah. Islam juga mengajarkan kepada para orang tua dalam hal ini yang mengasuh anak untuk memerintahkan anak untuk melaksanakan perintah-perintah agama. Dengan mengetahui ilmunya, dalam pola pengasuhan tentunya dapat memperlakukan anak sesuai dengan tahapannya. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik anak. Yaitu dengan berpatokan prinsip tujuh tahun pertama, tujuh tahun kedua, dan tujuh tahun ketiga. Tujuh tahun pertama yaitu

membangun fondasi, tujuh tahun kedua pelaksanaan dari apa yang telah diajarkan sebelumnya, dan tujuh tahun ketiga menjadikan anak sebagai orang yang mandiri dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk diri sendiri, keluarga, dan lingkungannya (Chomaria, 2018: 116). Sebegitu pentingnya mengajarkan anak-anak untuk taat dalam menjalankan perintah-perintah agama, harapannya dapat menjaga diri anak dari panasnya api neraka. Seperti yang difirmankan oleh Allah tentang kewajiban menjaga keluarga dari segala perkara yang menghantarkan menuju neraka dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Kemenag RI, 2010: 560).

Selain menghukum, pengganjaran yang dilakukan balai yatim Hj Maryam adalah dengan memberikan hadiah. Hadiah diberikan kepada anak-anak yang berprestasi. Tentu hal ini sangat baik karena dengan memberikan hadiah kepada anak yang berprestasi harapannya menjadi motivasi tersendiri dan juga menjadi penyemangat kepada diri anak sendiri maupun teman-temannya untuk selalu meningkatkan belajarnya. Dan hadiah yang diberikan juga sangat bermanfaat bagi anak bukan sebaliknya dapat menurunkan prestasi anak. Hadiah yang diberikan adalah seperti membelikan baju, peci, kerudung, mukena.

Selain kepada anak yang berprestasi hadiah juga diberikan kepada anak yang berulang tahun. Tentunya ini sangatlah luar biasa,

karena bagaimana bisa seseorang yang bukan orang tua kandungnya akan tetapi ingat hari ulang tahunnya. Dengan mengingat momen spesialnya yaitu hari ulang tahunnya, harapannya terjalin hubungan yang harmonis antara pengasuh dan anak yang diasuhnya. Karena pada hakekatnya semua anak, tanpa terkecuali, merasa senang jika dilimpahi kasih sayang. Efek pemberian kasih sayang sangatlah dahsyat. Anak merasa diterima kehadirannya dan ia pun akan belajar bagaimana mencintai orang lain dan dari sinilah tumbuh benih rasa empati dan simpati sebagai modal dasar berhubungan dengan orang lain (Chomaria, 2018: 117).

c. Pembujukan (*Inciting*)

Hasil dari observasi dan wawancara penulis bahwasanya bentuk pembujukan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam penulis menganalisis sudah baik. Karena dalam praktiknya pembujukan dengan kasih sayang dengan nasihat-nasihat yang lembut, dan diajak berdiskusi bersama itu lebih mengena bagi anak. Dan ini juga yang dicontohkan dalam Al-Qur'an tentang cara mengajak yang baik. Sesuai dengan prinsip dakwah yaitu dengan *hikmah*, *mau'izatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Yang secara garis besar, ini merujuk pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Kemenag RI, 2010: 281).

Dalam ayat ini, ada tiga metode dakwah, yaitu *bi al-hikmah*; *mau'izatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. *Bi al-Hikmah* yaitu dakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. *Mau'izatul Hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau berdiskusi dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberikan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir dan Wahyu, 2006: 34).

2. Pola Pembinaan

Setiap lembaga sosial memiliki pola pembinaan yang berbeda-beda kepada anak asuhnya sesuai dengan keinginan dan tujuan yang akan dicapainya. Tak terkecuali balai yatim Hj. Maryam. Dari hasil wawancara dan observasi penulis, dalam pola pembinaannya balai yatim Hj. Maryam menggunakan tiga jenis pola pembinaan yaitu pembinaan mental, pembinaan sosial, dan pembinaan keterampilan.

a. Pembinaan Mental

Hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya pembinaan mental yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam penulis menganalisis sudah baik. Karena pembinaan mental yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam adalah dengan pembinaan spiritual. Pembinaan spiritual sangat penting kaitannya dengan kesehatan mental. Dengan pembinaan spiritual atau rohani dapat menghindarkan seseorang mengalami stress. Apalagi dalam hal ini yang menjadi sasarannya adalah anak-anak yatim yang ditinggal meninggal oleh orang tuanya yang rawan mengalami kesedihan dalam hidupnya

dibanding mereka yang orang tuanya masih hidup semua. Karena hubungan kejiwaan dan agama kaitannya dengan hubungan antara keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap pada peyerahan diri seseorang kepada Tuhannya sehingga memunculkan perasaan positif pada kesehatan mental seseorang.

Dalam perspektif dakwah, pembinaan mental yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam jelas merupakan bentuk proses dakwah. Karena jika merujuk apa yang dijelaskan oleh Faizah dan Lalu Muchsin Effendi dalam bukunya Psikologi Dakwah bahwasanya ruang lingkup dakwah dalam hal ini adalah bagaimana membentuk sikap mental atau kejiwaan yang mengarah pada perubahan tingkah laku individu dan masyarakat sebagai objek dakwah sesuai dengan ajaran agama (Faizah dan Lalu, 2015: 8). Karena pada hakekatnya manusia itu terdiri atas tubuh dan roh. Tubuh itu terdiri atas daging, tulang, kulit darah bulu dan sebagainya, yang kesemuanya itu terdiri atas berjuta-juta sel yang tumbuh dan berkembang karena pengaruh dari roh menurut ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah SWT Tuhan yang Maha Pencipta. Dengan unsur roh inilah, menyebabkan manusia mempunyai rasa kasih sayang, mempunyai rasa benci, rasa marah dan anti, menjadikan manusia dapat gembira, bersuka ria, senang atau juga susah, dan sengsara. Juga dengan unsur roh inilah menjadikan manusia mempunyai sifat malu, bermoral, sosial, dan susila atau sebaliknya (Al-Yusak, tth: 16).

Maka dengan pembinaan mental yang dilakukan Balai Yatim Hj. Maryam kepada anak asuhnya dengan cara yaitu seperti melatih anak-anak untuk senantiasa sholat berjama'ah, melatih anak-anak untuk berpuasa, mengajarkan anak untuk ziarah kubur, membaca yasin dan tahlil setiap malam Jumat, dan memupuk rasa *mahabbah* kepada Rasulullah SAW dengan membaca maulid dziba'i/barzanji, dan mujahadah *dzikrul ghofilin* sema'an Al-Qur'an setiap rabu kliwon harapannya dapat mempengaruhi tingkah laku anak yang berkaitan

dengan kejiwaan (psikis) anak agar memiliki pribadi yang bermoral dan berbudi pekerti luhur, sehingga dapat terhindar dari sifat tercela.

b. Pembinaan Sosial

Hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya pembinaan sosial yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam penulis menganalisis sudah baik. Karena dalam membina sosial anak balai yatim Hj. Maryam menggunakan cara yang sesuai bagi anak. seperti dengan cara metode *ta'widiyah* (pembiasaan). Dalam membina sosial anak, balai yatim Hj Maryam selalu menekankan pada diri anak untuk membiasakan hal-hal yang baik. Yaitu seperti mengajarkan untuk selalu membiasakan anak-anak agar selalu berdo'a ketika hendak memulai pekerjaan, makan dengan tangan kanan, mendahulukan kaki kanan ketika masuk rumah. Selain itu juga dengan melatih anak-anak untuk terbiasa mandiri seperti mencuci baju sendiri, menyapu bersih-bersih, serta membiasakan untuk menabung dan juga masak sendiri untuk tingkat SLTP dan SLTA. Dengan hal-hal kecil seperti ini harapannya akan menjadi suatu kebiasaan yang baik pada diri anak.

Selain dengan metode *ta'widiyah*, dalam pembinaan sosialnya balai yatim Hj. Maryam juga menggunakan metode *uswah* (teladan). Dalam membina sosial anak balai yatim Hj Maryam selalu menekankan pada diri anak untuk menjadi teladan yang baik. Seperti silaturahmi, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda (kecil), selalu ringan tangan untuk saling membantu tolong menolong kepada sesama, tidak boleh menyakiti sesama. Dengan mengajarkan keteladanan seperti ini harapannya akan membentuk jiwa sosial yang baik pada diri anak.

Balai yatim Hj Maryam dalam pembinaan sosialnya berusaha untuk mewujudkan anak yang siap untuk berinteraksi dengan masyarakatnya. Dalam bertingkah laku bisa sesuai dengan norma-norma baik agama maupun negara. Seperti yang sudah dijelaskan dalam agama *qoulan ma'ruufaan*, *qoulan kariimaan*, *qoulan*

balighaan, qoulan layyinaan dan qoulan sadiidan. Karena pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri, selalu membutuhkan pergaulan antar sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ



Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Mahateliti” (Kemenag RI, 2010: 517).

c. Pembinaan Keterampilan

Hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasanya pembinaan keterampilan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam penulis menganalisis sudah baik. Karena dalam membina keterampilannya balai yatim Hj. Maryam dengan pembinaan keterampilan yang sangat berguna untuk bekal masa depan anak. Yaitu dengan melatih anak untuk bisa tampil di depan umum, seperti latihan khitobah. Dalam perpektif dakwah khitobah merupakan bentuk dakwah *bil lisan*. Pembinaan keterampilan khitobah ini jelas sangat baik karena dapat melatih mental anak untuk dapat berbicara dan menyampaikan suatu pesan di depan umum, agar anak terbiasa dan tidak mengalami demam panggung. Dengan keterampilan ini harapannya anak-anak bisa menjadi da'i kecil yang dapat menyiarkan ajaran Islam rahamatan lil 'alamin tanpa beban bahwa Ia adalah

seorang yatim ataupun piatu. Karena bahwasanya Allah SWT akan memberikan keistimewaan, kehormatan dan janji kepada mereka yang mau dan mampu mengemban amanah yakni berdakwah yaitu dengan menjadikan mereka sebaik-baik umat. Hal itu sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Kemenag RI, 2010: 64).

Selain melatih untuk bisa berceramah, balai yatim Hj. Maryam juga melatih anak asuhnya seni baca Al-Qur'an. Sebagaimana sudah penulis jelaskan bahwa selain menekankan anak asuhnya untuk menghafalkan Al-Qur'an, balai yatim Hj. Maryam juga melatih anak-anak untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan lagu atau biasa disebut *tilawatil Qur'an*. Tentunya kegiatan ini sangat baik bisa menjadi bekal anak-anak untuk menjadi qori-qori'ah kecil yang dapat menyiarkan kalam-kalam ilahi dengan bacaan yang indah tanpa beban bahwa Ia adalah seorang yatim ataupun piatu. Selain itu dalam perspektif dakwah membaca Al-Qur'an dengan melagukannya sehingga tercipta irama-irama yang indah sampai menyentuh hati orang yang mendengarkannya itu merupakan bentuk dakwah. Yaitu mengajak orang (mad'u) untuk selalu membasahi bibirnya dengan

membaca Al-Qur'an. Karena fadhilah membaca Al-Qur'an sangatlah luar biasa seperti yang difirmankan Allah dalam surat Fathir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمُ
أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi [29]. Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri” [30] (Kemenag RI, 2010: 437)

Dalam pembinaan keterampilan balai yatim Hj. Maryam selain melatih *khitobah* dan *tilawati Qur'an*, anak-anak juga diajarkan seni kaligrafi. Kegiatan ini tentunya sangat baik karena dapat mengembangkan potensi anak agar mampu menulis huruf arab dengan benar dan indah. Belajar kaligrafi sangatlah bermanfaat untuk bekal usaha anak. Karena kita tahu seni mahal harganya, ini sudah dibuktikan beberapa kalangan seniman atau pengrajin muslim yang karyanya telah banyak kita lihat di dinding-dinding, pintu-pintu, hiasan-hiasan yang bertuliskan kaligrafi yang indah. Selain itu juga seni kaligrafi dalam perspektif dakwah dikatakan dengan dakwah *bil qalam* yaitu dakwah melalui tulisan. Karena dengan kaligrafi bisa menjadi wasilah seseorang untuk dapat berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits-hadits, yang mana menjadi suatu ajakan untuk seseorang berbuat yang ma'ruf. Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dalam Al-Kahfi ayat 109:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ

تُنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٩﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)” (Kemenag RI, 2010: 304).

Selain itu juga keterampilan yang dilaksanakan yaitu dengan melatih anak seni rebana. Seni rebana dilakukan ketika maulid dziba'i atau barzanji yaitu ketika sholawatan seni rebana mengiringi, ini merupakan seni Islami yang harus dilestarikan. Adapun pembinaan keterampilan untuk anak tingkat SLTP dan SLTA ditambah lagi dengan seni bela diri. Keterampilan bela diri sendiri tentunya sangat penting. Karena mengingat kejahatan bisa terjadi setiap saat tanpa bisa dicegah. Jika melihat realitas sekarang tingkat kriminalitas semakin tinggi entah itu pembunuhan maupun perampokan ataupun pemerkosaan. Dengan latihan bela diri diharapkan bisa untuk bekal keamanan dan perlindungan bagi anak.

B. Analisis Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam Dalam Perspektif Manajemen Dakwah

Balai yatim Hj. Maryam sebagai lembaga sosial yang bertugas mengasuh dan membina anak yatim sudah barang tentu tidak bisa terlepas dari peranan manajemen. Agaknya setiap lembaga dalam dunia modern sekarang ini bisa dikatakan tidak ada suatu usaha yang mampu mencapai tujuan yang diharapkan tanpa menggunakan manajemen, baik itu yang berhubungan dengan ibadah maupun muamalah. Dalam pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas yang harus diselesaikan. Aktifitas manajemen memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan arah organisasi dalam hal ini lembaga sosial seperti balai yatim di masa depan.

Yaitu menciptakan kegiatan-kegiatan, mendorong pengasuh untuk mengasuh dan membina anak asuhnya, serta mengawasi dalam setiap kegiatan untuk mencapai tujuan.

Pada bab sebelumnya sudah penulis paparkan tentang penerapan manajemen balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak yatim. Maka pada bab ini penulis mencoba menganalisis tentang pelaksanaan pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam dalam perpektif manajemen dakwah. Peranan manajemen di balai yatim Hj. Maryam dimaksudkan untuk mempraktekan fungsi-fungsi manajemen dalam mengasuh dan membina anak asuhnya agar berjalan efektif dan efesien. Fungsi manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan. Menurut George R. Terry (Terry dalam Munir dan Wahyu, 2006: 81) fungsi manajemen terbagi menjadi empat yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengawasan).

1. Analisis Perencanaan (*Takhthith/Planning*)

Perencanaan (*takhthith/planning*) merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Oleh karena itu, bagi balai yatim Hj. Maryam perencanaan merupakan sebuah keharusan dalam proses mengasuh dan membina anak yatim untuk keberhasilan dalam mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Balai yatim Hj. Maryam merupakan lembaga dakwah karena dalam mengasuh dan membina anak asuhnya, balai yatim Hj. Maryam selalu mengajarkan hal-hal yang dapat mendekatkan diri anak kepada sang khaliq. Perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan yang besar antara perencanaan dakwah dengan perencanaan pada lembaga-lembaga umum

maupun pemerintahan, terutama pada lapangan kehidupan materi. Karena membuat sebuah perencanaan dalam bidang materi ini akan lebih mudah dan dapat dilihat hasilnya, atau dikalkulasi melalui statistik, baik masa, perkiraan, serta probabilitas lainnya. Sedangkan lapangan dakwah akan terus mengalami perubahan, karena pada umumnya lapangan ini berinteraksi dengan jiwa dan hati manusia. Kita pasti tahu bahwa membangun manusia itu lebih sulit daripada membangun lembaga. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an dalam surat Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Kemenag RI, 2010: 250).

Menurut analisis penulis dalam melaksanakan perencanaannya, balai yatim Hj. Maryam khususnya yang berkaitan dengan pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim sudah baik. Karena seperti pesantren balai yatim Hj. Maryam lebih menekankan tentang pengetahuan agama. Karena pada hakekatnya pikiran agama dibangun atas dasar perencanaan masa depan. Karena agama mengajarkan harus memanfaatkan masa kini demi masa esoknya, dari hidup untuk matinya, dari dunia dan akhirat. Dengan demikian, balai yatim Hj. Maryam dalam menyusun perencanaannya membuat metode yang dapat mengantarkan kepada ridha Allah SWT dan mendapatkan balasan dari pada-Nya. Ini dirasa sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari balai yatim Hj. Maryam yaitu membentuk generasi yang berakhlakul karimah, cerdas,

trampil dan bertanggung jawab. Seperti dalam tahapan pembagian perencanaan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam yaitu:

a. Perencanaan Jenjang Atas (*Top Level Planning*)

Pada tahapan ini balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak asuhnya telah membuat sebuah rencana yang dirancang demi terwujudnya tujuan balai yatim Hj. Maryam yaitu “Membantu dan membimbing proses pembelajaran anak asuh dalam hal ilmu pengetahuan umum serta membantu, membimbing, mengajar dan mengarahkan dalam hal proses pembelajaran yang antara lain tentang, baca tulis al-Qur’an, ibadah shalat, ilmu fiqh, ilmu akhlaq, tauhid dan lain-lain, yang mana dengan ini semua diharapkan nantinya akan tercipta generasi-generasi yang handal dan bermartabat” yang mana dalam tahapan ini, yang bertanggung jawab adalah dewan pengurus balai yatim Hj. Maryam yaitu Bapak Drs. KH. Ibnu Jauzi dan Bapak Dr. KH. Abdurrahman Asy’ari, M.Pd.I sebagai penasehat dan Bapak Drs. KH. Muchotob Hamzah, MM sebagai ketua yayasan Al-Asy’ariyyah.

b. Perencanaan Jenjang Menengah (*Middle Level Planning*)

Pada tahapan perencanaan ini, balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak asuhnya telah membuat rencana melalui cara-cara yang dibuat agar tujuan yang telah disebutkan di atas dapat tercapai dengan baik. Penanggung jawab pada tahapan perencanaan ini ialah pengurus harian balai yatim Hj. Maryam. Adapun cara-cara yang dilakukan yaitu *pertama* menanamkan aqidah kepada setiap anak asuh melalui *ta’limul Qur’an*, pengajaran kitab kuning serta dengan metode hafalan. *Kedua* Pemahaman tentang ilmu pendidikan umum melalui pendidikan formal anak asuh dari mulai tingkat TK hingga perguruan tinggi.

c. Perencanaan Jenjang Bawah (*Low Level Planning*)

Pada tahap perencanaan ini, beberapa langkah yang telah dirancang balai yatim Hj. Maryam dalam pola pengasuhan dan pembinaan anak asuhnya ialah:

- 1) Penanaman sifat kemandirian anak dengan cara melatih anak untuk mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar dan lingkungan panti, dan juga dilatih untuk membiasakan menabung.
- 2) Setiap anak harus mempunyai potensi diri, yang disalurkan dengan pelatihan keterampilan. Seperti keterampilan berpidato, keterampilan menulis kaligrafi, bela diri, *qiro'atil Qur'an* maupun rebana. Yang harapannya bisa untuk bekal anak ketika terjun di masyarakat sudah memiliki potensi dan memiliki jiwa pemimpin.

2. Analisis Pengorganisasian (*Thanzim/Organizing*)

Di dalam lembaga sosial seperti balai yatim Hj. Maryam dalam proses mengasuh dan membina tentunya membutuhkan banyak orang. Agar setiap kegiatan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis, maka dibutuhkanlah pengorganisasian atau *at-thanzim*. Pengorganisasian menjadi langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian adalah suatu hal yang logis pula apabila pengorganisasian dalam kegiatan pengasuhan dan pembinaan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam akan menghasilkan suatu kesatuan yang kuat. Seperti di dalam Al-Qur'an Allah SWT memberikan contoh kepada manusia tentang pentingnya pengorganisasian dalam surat As-Sajdah ayat 4-5:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
 اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ

أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿١٠١﴾ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ
يَعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong ataupun pemberi syafa'at selain Dia. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? [4]. Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” [5] (Kemenag RI, 2010: 415).

Dalam ayat ini Allah SWT melakukan langkah pengorganisasian setelah melakukan perencanaan yang matang dalam proses penciptaan langit dan bumi. Allah menciptakan langit dan bumi melalui perencanaan yang matang selama enam hari, kemudian Allah SWT melakukan pengaturan dan pengorganisasian (*thanzim/organizing*) agar segala urusan yang ada di langit dan di bumi dapat berjalan dengan teratur dan lancar.

Begitu juga dengan pengasuhan dan pembinaan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam terhadap anak asuhnya. Dalam pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam tentunya terdapat sekelompok orang atau pengurus yang mau bekerja sama untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dari balai yatim Hj. Maryam. Dalam fungsi pengorganisasiannya balai yatim Hj. Maryam menyusun pembagian tugas untuk setiap pengurus. Seperti pengelompokkan tugas sesuai dengan bidangnya, penyediaan alat-alat atau sarana yang dibutuhkan, serta adanya pendelegasian wewenang antara atasan dan bawahan untuk menunjang kegiatan pengasuhan dan pembinaan yang efektif dan efisien.

Pada hakekatnya suatu kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang individu akan menjadi lebih baik jika pekerjaan tersebut dikerjakan bersama-sama dan dipecah-pecah sesuai dengan bidangnya. Dalam penetapan susunan kepengurusannya balai yatim Hj. Maryam menyusun berdasarkan tugas pokok dan fungsi dari masing-masing

bidang, seperti bidang pembantu umum, bidang pembinaan, bidang diklat, kesehatan dan gizi, kemandirian dan ketertiban, usaha dan ekonomi, kerohanian, serta bidang rumah tangga. Sehingga nantinya dapat dilihat hasil kerja dan tanggung jawab dari masing-masing pengurus di masing-masing bidang.

Dengan demikian menurut analisis penulis pengorganisasian yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak yatim sudah baik. Karena *pertama* telah terjalin kerja sama yang harmonis antara pimpinan balai yatim, pengurus balai yatim, dan anak asuhnya, *kedua* telah menentukan dan merumuskan tugas masing-masing sesuai dengan keahliannya, dan *ketiga* telah melaksanakan apa yang sudah menjadi tanggung jawab dari masing-masing pengurus.

3. Analisis Penggerakan (*Tawjih/Actuating*)

Berbeda dengan perencanaan dan pengorganisasian, penggerakan merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Bagi balai yatim Hj. Maryam dalam melaksanakan pengasuhan dan pembinaan terhadap anak asuhnya, penggerakan jelas mempunyai arti penting. Karena dalam penggerakan ini berhubungan langsung dengan anak asuh. Dengan penggerakan ini keempat fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan) akan berjalan lebih efektif.

Untuk itu dalam penggerakan ini peranan pengasuh balai yatim Hj. Maryam akan sangat menentukan warna dari kegiatan pengasuhan dan pembinaan terhadap anak asuhnya. Karena pengasuh/pengurus balai yatim Hj. Maryam harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kenyamanan pada diri anak sehingga nantinya akan lebih optimal dalam proses pengasuhan dan pembinaan.

Oleh karena itu penulis menganalisis bahwa proses penggerakan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak asuhnya sudah baik. Karena dalam proses penggerakannya balai

yatim Hj. Maryam telah melakukan teknik-teknik yang menjadi kunci dari pergerakan, seperti memotivasi, memberikan bimbingan serta menjalin hubungan.

a. Motivasi

Sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya tentang motivasi yang diberikan pengurus balai yatim Hj. Maryam kepada anak asuhnya. Yaitu dengan memberikan semangat atau dorongan kepada anak asuhnya di tengah keterbatasan yang ada untuk terus bersungguh-sungguh dalam belajar demi meraih kesuksesan. Dan menurut analisis penulis bahwa motivasi yang diberikan balai yatim Hj. Maryam kepada anak asuhnya sudah baik. Karena hakekat dari motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antarsikap, kebutuhan persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Jadi motivasi itu muncul dikarenakan sebagai akibat dari proses psikologis yang timbul disebabkan karena faktor dalam diri seseorang yang disebut intrinsik, yaitu seperti berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang berorientasi ke masa depan. Dan faktor di luar diri seseorang yang disebut dengan faktor ekstrinsik, yaitu faktor yang ditimbulkan oleh berbagai sumber, dalam hal ini bisa disebabkan karena pengaruh dari pengasuh/pengurus balai yatim maupun teman sebaya atau bisa juga dari faktor-faktor lain yang sangat kompleks.

b. Bimbingan

Sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya tentang bimbingan yang diberikan pengurus balai yatim Hj. Maryam kepada anak asuhnya. Yaitu dengan memberikan perhatian kepada anak asuhnya layaknya anak sendiri agar mereka merasa diperhatikan dan juga dengan nasihat-nasihat yang baik. Dan menurut analisis penulis bahwa bimbingan yang diberikan balai yatim Hj. Maryam kepada anak asuhnya sudah baik. Karena sudah sesuai dengan apa yang menjadi prinsip-prinsip dari bimbingan itu, seperti: memberikan

perhatian kepada anak, memberikan nasihat, memberikan sebuah dorongan seperti mengembangkan apa yang menjadi potensi anak dan memberikan bantuan seperti membantu menyelesaikan masalah-masalah anak.

c. Menjalin Hubungan

Sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya tentang menjalin hubungan yang diberikan pengurus balai yatim Hj. Maryam kepada anak asuhnya. Yaitu bukan hanya dengan yang berhubungan sentuhan fisik saja, namun layaknya seperti guru dan murid, kiai dengan santri. Dalam berinteraksi, balai yatim Hj. Maryam juga berhubungan dengan pola pikir anak serta berhubungan dengan ruh dan batin yaitu selalu mendo'akan agar nantinya anak-anak mampu berperan sebagai pelaku perubahan (*agent of change*) dalam berbagai aspek kehidupan. Dan menurut analisis penulis bahwa menjalin hubungan yang diberikan balai yatim Hj. Maryam kepada anak asuhnya sudah baik. Karena bukan hanya dengan sentuhan fisik saja seperti memberikan makan, minum, memberikan uang saku, akan tetapi juga menjalin hubungan ruh dan batin anak. Ini yang sering terlupakan padahal hubungan ruh dan batin sangatlah penting, dengan mendo'akan anak layaknya orang tua dengan anak, kiai dengan santri. Itu yang menjadi point penting dalam menjalin hubungan.

4. Analisis Pengawasan (*Riqabah/Controlling*)

Pengawasan, memastikan bahwa kegiatan balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak asuhnya sesuai dengan *planning*. Pengawasan dibuat sebagai strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan terhadap aktifitas seperti penjadwalan dan ketepatan kegiatan dalam proses pengasuhan dan pembinaan. Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan dalam proses pengasuhan dan pembinaan dapat dihindari sehingga apa yang menjadi tujuan bisa tercapai.

Oleh karena itu balai yatim Hj Maryam dalam melaksanakan kegiatan pola pengasuhan dan pembinaan akan berjalan dengan baik dan

lancar bila mana pengawasan berjalan dengan baik. Maka pengurus balai yatim Hj. Maryam perlu senantiasa melaksanakan pengawasan. Karena dengan pengawasan dapat diketahui keganjilan-keganjilan yang ada dalam proses pengasuhan dan pembinaan, serta dengan pengawasan pula dapat mengambil tindakan-tindakan pencegahan terhadap keganjilan tersebut. Dan juga dapat mengadakan usaha-usaha peningkatan dan penyempurnaan dalam proses pengasuhan dan pembinaan.

Adapun pengawasan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam menurut analisis penulis sudah baik. Karena dalam melaksanakan pengawasannya balai yatim Hj. Maryam sudah melakukan seperti apa yang menjadi tujuan dari pengawasan itu sendiri seperti *pertama* kegiatan pengasuhan dan pembinaan sudah sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. *Kedua* ketika terdapat penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dalam melaksanakan pengasuhan dan pembinaannya maka segera dilakukan tindakan-tindakan perbaikan (*corrective*). Dan *ketiga* tujuan yang dihasilkan dalam kegiatan pola pengasuhan dan pembinaan sesuai dengan *planning*. Maka penulis menyimpulkan pelaksanaan pengawasan di balai yatim Hj. Maryam dalam proses pengasuhan dan pembinaan sudah berjalan dengan baik ini dibuktikan:

- a. Dilaksanakannya proses pengasuhan dalam pola pengajaran yaitu *ta'limul Qur'an, muroja'ah*, setoran hafalan, dan ngaji kitab. Dilaksanakannya proses pengasuhan dalam pola pengganjaran yaitu dengan memberi hukuman dan pemberian hadiah. Dan dilaksanakannya proses pengasuhan dalam pola pembujukan yaitu dengan nasihat yang lembut dan diajak berdiskusi.
- b. Dilaksanakannya proses pembinaan dalam pola pembinaan mental yaitu dengan sholat jama'ah, puasa, ziarah, yasin dan tahlil, *maulid dziba'i/barzanji*, dan *mujahadah dzikrul ghofilin*. Dilaksanakannya proses pembinaan dalam pola pembinaan sosial yaitu dengan silaturahmi, berdo'a ketika akan memulai sesuatu, dilatih untuk mandiri, dan interaksi sosial yang baik. Dan dilaksanakannya

pembinaan keterampilan yaitu dengan melatih anak *khitobah*, *tilawatil Qur'an*, kaligrafi, rebana dan bela diri.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam Dalam Perspektif Manajemen Dakwah

Dalam menganalisis faktor pendukung dan penghambat pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam penulis menggunakan analisis SWOT. SWOT merupakan sebuah singkatan dari S adalah *Strengths* atau kekuatan, W adalah *Weaknesses* atau kelemahan, O adalah *Opportunities* atau peluang, dan T adalah *Threats* atau ancaman. Dengan analisis SWOT diharapkan ditemukan aspek-aspek penting yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di balai yatim Hj. Maryam dalam proses pengasuhan dan pembinaan terhadap anak asuhnya. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mereduksi ancaman dan membangun peluang. Yaitu dengan cara mengelompokkan kekuatan dan kelemahan ke dalam faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman dikelompokkan ke dalam faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam yang dimiliki balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak asuhnya yang meliputi kekuatan dan kelemahan guna untuk mencapai tujuan. Kekuatan dan kelemahan tersebut antara lain:

a. *Strengths* (Kekuatan)

1) Dimilikinya Sumber Daya yang Mumpuni

Balai yatim Hj. Maryam merupakan balai yatim yang berada di bawah naungan yayasan Al-Asy'ariyyah, maka tidak heran jika pengurusnya merupakan para alumnus pondok pesantren tahfidzul Qur'an Asy'ariyyah yang mana sanad keilmuannya tidak diragukan lagi. Maka dalam mengasuh dan membina anak asuhnya para pengurus balai yatim Hj. Maryam

lebih menekankan ajaran-ajaran Islam sehingga harapannya para anak asuh menjadi generasi-generasi yang berakhlak mulia.

2) Keikhlasan dari Pengurus

Pengurus balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak yatim tidak mengharapkan imbalan apa-apa, selain untuk menyebar luaskan serta mengamalkan ilmunya juga berniat berkhidmat, *tabarukan* mengharap keberkahan dari para guru masyayikh Al-Asy'ariyyah. Selain itu juga hanya mengharap ridho Allah SWT karena mengasuh dan membina anak yatim merupakan pekerjaan yang sangat mulia yang mana jaminan istimewa bagi mereka yang mau memelihara anak yatim akan berada di dalam surga bersama Rasulullah SAW.

3) Di Bidang Agama

Dalam mengasuh dan membina anak asuhnya balai yatim Hj. Maryam lebih mengutamakan pengajaran agama. Tentunya ini menjadi kekuatan tersendiri bagi balai yatim Hj. Maryam dibanding dengan lembaga sosial lain yang lebih mengutamakan pengajaran umum. Yang mana pendidikan di bidang agama ini berorientasi pada pembentukan akhlaqul karimah pada diri anak. Dengan pendidikan agama diharapkan anak-anak menjadi anak-anak yang bermanfaat bagi agama maupun bagi bangsa dan juga negara.

b. *Weaknesses* (Kelemahan)

1) Masalah Dana

Adanya keterbatasan dana yang dimiliki balai yatim Hj. Maryam menjadi kelemahan balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak asuhnya. Untuk mengatasinya balai yatim Hj. Maryam dalam operasionalnya sehari-sehari ditopang langsung oleh Yayasan Al-Asy'ariyyah. Selain itu juga balai yatim hj. Maryam bekerja sama dengan berbagai pihak, baik dari

instansi terkait, lembaga-lembaga pemerintah, swasta maupun dari perorangan.

2) Masalah Tempat

Dari segi tempat, balai yatim Hj. Maryam masih kurang mendukung. Luas tanah balai yatim Hj. Maryam ini hanya 176 m² dengan luas bangunan 128 m. Ini dirasa masih kurang mendukung untuk menampung para anak asuh. Apalagi dalam pengasuhan dan pembinaan bukan hanya masalah kebutuhan psikologis dan rasa aman saja. Namun masalah kebutuhan pendidikan juga menjadi perhatian serius yang harus dipenuhi oleh pengurus balai yatim kepada anak asuhnya.

3) Terbatasnya Sarana Prasarana

Selain masalah tempat, terbatasnya sarana prasarana juga menjadi kelemahan balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak asuhnya. Seperti terbatasnya sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Seperti taman bacaan/perpustakaan masih belum memadai. Buku-bukunya masih sangat sedikit. Padahal buku adalah jendela ilmu yang dapat menghantarkan anak-anak untuk mewujudkan cita-citanya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar balai yatim Hj. Maryam yang berupa ancaman dan peluang dalam mengasuh dan membina anak asuhnya. Peluang dan ancaman tersebut antara lain:

a. *Opportunities* (Peluang)

1) Di Bawah Yayasan Al-Asy'ariyyah

Balai yatim Hj. Maryam berada di bawah naungan yayasan Al-Asy'ariyyah. Yang mana yayasan Al-Asy'ariyyah ini merupakan yayasan terbesar sekaligus tertua di Wonosobo. Yayasan Al-Asy'ariyyah ini mempunyai banyak lembaga pendidikan yaitu selain pondok pesantren Al-Asy'ariyyah yang mempunyai ratusan santri juga lembaga pendidikan formal seperti

PAUD Takhasus Al-Qur'an, SD Takhasus Al-Qur'an, SMP Takhasus Al-Qur'an, SMA Takhasus Al-Qur'an, SMK Takhasus Al-Qur'an dan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ).

2) Lingkungan Strategis

Balai yatim Hj. Maryam berada di lingkungan strategis, selain kekayaan alamnya yang melimpah juga lokasinya yang berdekatan dengan pondok pesantren Al-Asy'ariyyah dan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Yaitu tepatnya beralamat di Jl. Jawar KM. 01 Mekarsari desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo yang mana penduduknya hampir 100% beragama Islam. Jarak desa Kalibeber dengan kota \pm 3 km bisa dijangkau dengan mudah melalui transportasi umum angkutan kota.

3) Dukungan dari Masyarakat

Adanya dukungan dari masyarakat menjadi faktor pendukung dari pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam. Masyarakat sangat membantu dan mendukung dalam proses berjalannya pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam baik moril maupun materil. Bahkan pernah suatu ketika salah satu anak yang berada di balai yatim Hj. Maryam itu ada yang hilang, dan masyarakat sangat antusias mencarinya dan akhirnya bisa diketemukan.

b. *Threats* (Ancaman)

1) Lingkungan Global

Lingkungan global yang sangat besar pengaruhnya menjadi dampak negatif bagi anak. Yaitu perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat tidak sepenuhnya membuat manfaat bagi perkembangan anak. Seperti internet, dan game dapat membawa efek negatif bagi anak. Di sekitar balai yatim Hj. Maryam masih ditemukan rental playstation atau game online yang tentunya cukup menggoda bagi anak menjadi suatu ancaman

bagi balai yatim Hj. Maryam dalam proses mengasuh dan membina anak asuhnya.

2) Fenomena Gerakan Radikal

Gerakan radikalisme seperti terorisme atas nama *jihad fi sabilillah* telah berdampak negatif dan mencederai nama Islam yang notabenenya agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Kuatnya dugaan motivasi keagamaan dibalik aksi teror membuat ancaman sendiri bagi balai yatim Hj. Maryam dalam proses pengasuhan dan pembinaan terhadap anak asuhnya. Dengan mengajarkan Islam yang moderat diharapkan dapat mencegah anak-anak untuk disusupi gerakan radikalisme.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Balai Yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo mengenai Pola Pengasuhan dan Pembinaan Anak Yatim di Balai Yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo dalam Perspektif Manajemen Dakwah. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan dan pembinaan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo terhadap anak asuhnya dapat disimpulkan bahwasanya:
 - a. Pola pengasuhan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam kepada anak asuhnya adalah dengan menggunakan tiga sifat pola pengasuhan yaitu pengajaran (*instructing*), pengganjaran (*rewarding*), dan pembujukan (*inciting*). Pengajaran yang dilakukan adalah dengan *ta'limul Qur'an*, *muroja'ah*, setoran hafalan dan ngaji kitab. Sedangkan pengganjaran yang dilakukan adalah dengan memberi hukuman dan memberi penghargaan. Hukuman yang diberikan adalah dengan nasihat/peringatan dengan lisan, dengan cara edukatif seperti membaca Al-Qur'an, hafalan, menulis dan menghukum dengan fisik seperti menyapu membersihkan lingkungan, disuruh menjewer kuping sendiri, dan disuruh ruku'. Sedangkan pemberian penghargaan adalah dengan memberikan hadiah kepada anak-anak yang berprestasi dan kepada anak-anak yang berulang tahun. Hadiah yang diberikan berupa jalan-jalan ke kota makan-makan, membeli baju, peci, kerudung dan mukena. Sedangkan pembujukan yang dilakukan adalah dengan nasihat yang lembut dan diajak berdiskusi bersama dalam setiap permasalahan yang dialami anak asuh.
 - b. Pola pembinaan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam kepada anak asuhnya adalah dengan menggunakan tiga jenis pembinaan yaitu

pembinaan mental, pembinaan sosial, dan pembinaan keterampilan. Pembinaan mental yang dilakukan adalah dengan sholat jama'ah, puasa, ziarah, yasin dan tahlil, *dziba'an/barzanjian*, dan *mujahadah dzikrul ghofilin*. Sedangkan pembinaan sosial yang dilakukan adalah dengan silaturahmi, berdo'a setiap akan memulai sesuatu yaitu seperti berdo'a ketika sebelum dan sesudah makan, ketika selesai wudlu, ketika masuk dan keluar kamar mandi, ketika mendengar petir, dan lain sebagainya, dan juga melatih kemandirian anak yaitu dengan melatih anak untuk mencuci pakaian sendiri, memasak, membersihkan kamar dan lingkungan balai yatim, dan juga dilatih untuk membiasakan menabung, serta melatih anak untuk berinteraksi sosial yang baik. Sedangkan pembinaan keterampilan yang dilakukan adalah dengan melatih anak untuk berbicara di depan umum yaitu dengan latihan ceramah, melatih anak *tilawatil Qur'an*, kaligrafi, rebana dan bela diri.

2. Pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam dalam penerapannya berlandaskan pada fungsi-fungsi manajemen dakwah meliputi perencanaan (*takhthith/planning*), pengorganisasian (*thanzim/organizing*), penggerakan (*tawjih/actuating*), dan pengawasan (*riqobah/controlling*). Dalam pelaksanaan perencanaannya balai yatim Hj. Maryam membagi menjadi dua tahap yaitu penyusunan program kerja jangka pendek dan jangka menengah/panjang. Serta menyusun jadwal kegiatan harian dalam pelaksanaan pengasuhan dan pembinaan dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi. Lalu dalam melaksanakan pengorganisasiannya balai yatim Hj. Maryam menyusun struktur organisasi yang bertujuan untuk membagi-bagi *job description* dari masing-masing pengurus. Yaitu membagi menjadi delapan bidang yaitu bidang pembantu umum, bidang kepembinaan, bidang diklat, kesehatan dan gizi, keamanan dan ketertiban, usaha dan ekonomi, kerohanian, dan bidang rumah tangga. Kemudian dalam melaksanakan penggerakan, balai yatim Hj. Maryam melakukan

beberapa upaya yaitu dengan motivasi, bimbingan dan juga dengan menjalin hubungan. Dan dalam melaksanakan pengawasannya balai yatim Hj. Maryam setiap tiga bulan sekali mengadakan rapat evaluasi yang bertujuan untuk melakukan evaluasi, koordinasi serta memberi masukan atau pengarahan kepada sesama pengurus. Dan juga agar kegiatan pengasuhan dan pembinaan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan balai yatim Hj. Maryam membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh para anak asuh.

3. Faktor pendukung bagi balai yatim Hj. Maryam dalam melaksanakan pengasuhan dan pembinaan terhadap anak asuhnya adalah dimilikinya sumber daya yang mumpuni yaitu para pengurus yang merupakan para alumnus pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah yang mana sanad keilmuannya tidak diragukan lagi, serta keikhlasan dari pengurus yaitu para pengurus hanya berniat untuk menyebar luaskan dan mengamalkan ilmunya dan juga berniat *tabarukan* mengharap keberkahan dari para masyayikh Al-Asy'ariyyah serta tentunya hanya mengharap ridho Allah SWT, dan dukungan dari masyarakat yang sangat membantu dan mendukung dalam proses pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam baik moril maupun materil. Sedangkan faktor pengambat bagi balai yatim Hj. Maryam dalam melaksanakan pengasuhan dan pembinaan terhadap anak asuhnya adalah adanya keterbatasan dana yang dimiliki balai yatim Hj. Maryam, dari segi tempat yang masih kurang mendukung, dan terbatasnya sarana prasarana.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian mengenai pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di Balai Yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeper Mojotengah Wonosobo dalam perspektif manajemen dakwah. Peneliti mempunyai beberapa saran bagi balai yatim Hj. Maryam dalam mengasuh dan membina anak asuhnya yaitu sebagai berikut:

1. Menyediakan tempat yang lebih memadai untuk berlangsungnya proses pengasuhan dan pembinaan anak yatim. Sehingga apa yang menjadi tujuan balai yatim Hj. Maryam menciptakan generasi-generasi yang handal dan bermartabat dapat terlaksana, karena salah satunya ditunjang dari tempat yang memadai dan nyaman.
2. Pengurus hendaknya lebih memahami betul tentang sistem pola pengasuhan dan pembinaan serta fungsi-fungsi manajemen dakwah. Ini bertujuan agar kegiatan pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam bisa berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendirian balai yatim Hj. Maryam.
3. Bagi anak asuh hendaknya lebih aktif lagi dalam semua kegiatan pengasuhan dan pembinaan yang dilakukan balai yatim Hj. Maryam. Sehingga potensi yang ada di dalam diri bisa tersalurkan semua, yang nantinya akan menunjang masa depan dalam bentuk prestasi dan mampu membawa nama baik bagi balai yatim Hj. Maryam.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT karen telah memberikan limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya. Sehingga penulisan dan penelitian skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, kelemahan serta kekhilafan dalam penulisannya dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati pembaca, penulis mengharapkan saran yang konstruktif dan kompleks dari semua pihak guna perbaikan penulisan agar tercapai penulisan skripsi yang maksimal dan sempurna. Akhirnya penulis mohon maaf atas segala kekurangan, kelemahan dan kekhilafan ini. Semoga Allah SWT meridhoi hasil penelitian ini sehingga membawa manfaat yang sangat besar bagi diri penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Aboebakar. 1986. *Potret Dakwah Muhammad SAW dan Para Sahabatnya*. Solo: Ramadhani
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman. 2009. *Dahsyatnya Do'a Anak Yatim*. Jakarta: PT Wahyu Media
- Al-Yusak, Zainuri. Tanpa Tahun. *Kemana Larinya Ruh*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Karomah Para Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- _____. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Arifin, M. 1991. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ash Sabuni, Syaikh Muhammad Ali. 1993. *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat-ayat Hukum Jilid II*. terj. Moh.Zuhri dan Qodirun Nur, Semarang: CV. Asy Syifa'
- Azwar, Saefudin. 2001. *Metode Penelitian*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhofier, Zamakhsari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak. 2011. *Pedoman Operasional Program Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Kementerian Sosial RI
- Direktorat Pelayanan Sosial Anak Departemen Sosial Republik Indonesia. 2009. *Modul Pengasuhan dan Perlindungan Anak Balita*. Jakarta: Departemen Sosial RI
- Direktorat Rehabilitasi Sosial. 2011. *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Kementerian Sosial RI
- Djunaidi, Ahmad Zurzani dan Ismail Maulana Syarief. 1991. *Sepuluh Inti Perintah Allah*. Cet. I. Jakarta: Fitkhati Aneska
- Effendi, Usman. 2014. *Asas Manajemen*. Ed. I, Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers
- Fadli Ahmad, HS. 2002. *Organisasi dan Administrasi*. Cet. III, Kediri: Manhalun Nasiin Press
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2015. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Gorden B. Dafis. 1984. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Presindo
- Gultom, Maidin. 2008. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*. Bandung: PT Refika Aditama

- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hasjmi, A. 1884. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hidayat, S. 1979. *Pembinaan Perkotaan di Indonesia: Tinjauan dari Aspek Administrasi Pemerintahan*. Jakarta: Bina Aksara
- Hosen, Nadirsyah. 2019. *Saring Sebelum Sharing*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Ibad, Muhamad Nurul. 2007. *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Iryanto, Toto 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: CV Induk
- Kamil, Ahmad 2008. *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah, (Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Kementerian Agama RI. 2010. *Ummul Mukminin, Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Jakarta: Penerbit Wali
- Kurniawan, Arief Rakhman. 2013. *Panduan Lengkap Manager & Supervisor*. Yogyakarta: Buku Pintar
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Manullang, M. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen*. Cet I, Jakarta: Galia Indonesia
- Manunhardjana, A. 1986. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva press
- Muhidin, Sanbas Ali dan Maman Abdurrahman. 2009. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Muhtarom, Zaini. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: PT al-Amin Press

- Muhsin. 2003. *Mari Mencintai Anak Yatim*. Jakarta: Gema Insani Press
- Mujib, M. Abdul. 1994. *Kamus Istilah Fiqh*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Cet 14. Surabaya: Pustaka Progresif
- Munir, M dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nurul, Chomaria. 2018. *Kenali Masa Remaja Anak Membangun Keshalihan Pribadi*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Omar, Toha Yahya. 1979. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya
- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- _____. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Amirko
- Pramono, Ari Agung. 2017. *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Priyatno dan Erman Anti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saidah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sa'idah, Ratna. 2015. "Pola Asuh Anak Yatim Di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare". *Jurnal Realita*, 13 (2), 200-211
- Shaleh, A. Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 22. Bandung: Mizan
- _____. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati
- Shochib, Mochtar. 2006. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Silalahi, Ulber. 2002. *Pemahaman Praktis Asas-asas Manajemen*. Bandung: Bandar Maju
- Soetopo, Hendyat dan Wanty Soemanto. 1982. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sunarti, dkk. 1989. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Jakarta: Depdikbud

Syihab. 1995. *Tuntunan Puasa Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 2*. Jakarta: Balai Pustaka

Yusuf, Yunan. 2006. *Manajemen Dakwah (Arti Sejarah Peranan dan Sarana Manajemen Dakwah)*. Jakarta: Kencana

Yahya, Muchlis. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian Metodologi dan Aplikasi*. Semarang: Pustaka Zaman

DRAFT WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang berdirinya balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo?
2. Apa visi misi dan tujuan balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo?
3. Bagaimana pola pengasuhan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo meliputi tiga hal prinsip pola pengasuhan:
 - a) Pengajaran (*Instructing*)
 - b) Pengganjaran (*Rewarding*)
 - 1) Hukuman
 - 2) Penghargaan
 - c) Pembujukan (*Inciting*)
4. Bagaimana pola pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo meliputi tiga hal prinsip pola pembinaan:
 - a) Pembinaan mental
 - b) Pembinaan sosial
 - c) Pembinaan keterampilan
5. Bagaimana penerapan manajemen di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo meliputi empat fungsi pokok manajemen:
 - a) Perencanaan (*Planning*)
 - b) Pengorganisasian (*Organizing*)
 - c) Pelaksanaan (*Actuating*)
 - d) Pengawasan (*Controlling*)
6. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pola pengasuhan dan pembinaan anak yatim di balai yatim Hj. Maryam Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Mojotengah Wonosobo? Dan bagaimana pemecahannya?

LAMPIRAN-LAMPIRAN









DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Muhamad Agung Setiawan
Tempat dan Tanggal Lahir : Tegal, 10 Agustus 1996
Alamat : Jln. S. Hasanudin RT 04/04 Gg Duku 05 No 13 Kelurahan
Cabawan Kecamatan Margadana Kota Tegal
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam

B. Jenjang Pendidikan Formal

- | | |
|--|------------------|
| 1. MI NU 01 Bulakwaru Tegal | Lulus Tahun 2008 |
| 2. MTs Raden Fattah Grobon Wetan Tegal | Lulus Tahun 2011 |
| 3. MA Futuhiyyah 01 Mranggen Demak | Lulus Tahun 2014 |

C. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Amin Bulakwaru Tegal
2. Pondok Pesantren Al-Falaah Grobog Wetan Tegal
3. Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak
4. Pondok Pesantren An-Nur Karanganyar Tugu Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 September 2019

Muhamad Agung Setiawan
NIM. 1401036066